

**TERJEMAH ISTILAH BUDAYA PADA NOVEL  
*AL-HAFEEDATU AL-AMEERIKIYAH* KARYA IN'AAM  
KAJAH JII**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada Program Studi Bahasa  
dan Sastra Arab**

Oleh

**Yuli Santiani**  
**NIM. 1720401021**

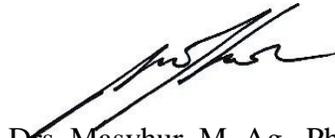
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
2021**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang telah dibuat oleh Yuli Santiani (1720401021) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, 07 September 2021

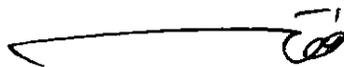
Pembimbing I



Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D.  
NIP. 196712111994031002

Palembang, 07 September 2021

Pembimbing II



Faqihul Anam, M. Hum  
NIP. 198502082018011001

Nomor: B-1424/Un.09/IV.I/PP.01/09/2021

**SKRIPSI**

**Tarjamah Al-Muthalahaat Ats-Tsaqafiyah Fi Riwayah “Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah” Li In’am Kajah Jii**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**YULI SANTIANI**  
**NIM: 1720401021**

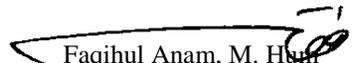
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 07 September 2021

**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

  
Muhammad Walidin, M. Hum  
NIP. 197406031999031003

**Sekretaris**

  
Faqihul Anam, M. Hum  
NIP. 198502082018011001

**Pembimbing I**

  
Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D  
NIP. 196712111994031002

**Pembimbing II**

  
Faqihul Anam, M. Hum  
NIP. 198502082018011001

**Penguji I**

  
Muhammad Walidin, M. Hum  
NIP. 197406031999031003

**Penguji II**

Munandar, Lc., M. Ed., Ph. D  
NIP. 2014018502

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Bahasa dan Sastra Arab (BSA)

Taggal, 10 September 2021

Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora  
  
Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum  
NIP. 197107271997032005

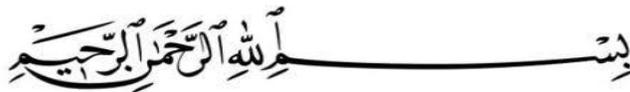
Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Arab  
  
Muhammad Walidin, M. Hum  
NIP. 197406031999031003

## **MOTTO**

“Hidup ibarat buku, kalau tidak berani membuka halaman selanjutnya maka tidak akan pernah tahu apa cerita selanjutnya.”

Manusia hanya memperoleh apa yang telah ia usahakan (QS. An-Najm: 39).

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah Rabbal Alamin, ash-shalatu wassalamu 'ala sayyidina Muhammad shalallahu 'alaihiwasallam. Asyhadualla ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu. Waasyahadu anna Muhammadan 'abduhu waRasuluhu. Shalallahu 'alaihi wa 'ala aalihi wa ash-habihi ajma'in.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Terjemah Istilah Budaya pada Novel *Al-Hafeedah Al-Ameerikiyah Karya In'aam Kajah Jii*”** ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat dalam proses S1 pada program studi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan laporan akhir ini, penulis tidak terlepas dari segala bentuk hambatan, kendala serta kekurangan di sana-sini. Namun berkat pertolongan-Nya serta berbagai pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materil maupun spiritual sehingga penyusunan laporan ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan segala nikmat-Nya demi kemudahan serta kelancaran atas keberlangsungan pembuatan skripsi ini.
2. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan memberi support serta menghibur agar kegalauan karena skripsi melebur.
3. Keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang serta dukungannya selama ini.
4. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Muhammad Walidin, M. Hum selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Terimakasih pak, telah

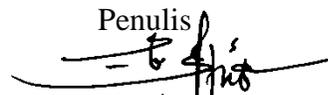
memberikan pembimbing yang baik untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

7. Bapak Drs. Masyhur, M.Ag., Ph. D. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas waktu, bimbingan, dorongan dan kesabaran yang telah diberikan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Faqihul Anam, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas waktu, bimbingan, dorongan dan kesabaran yang telah diberikan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa studi saya.
10. Rekan-rekan seperjuangan program studi Bahasa dan Sastra Arab khususnya angkatan 2017. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, teguran, saling mengingatkan dan semua kenangan indah/buruk yang kita lalui bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam segala aspek, sehingga kritik maupun saran yang dapat membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan penelitian ini. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Palembang, 01 September 2021

Penulis



Yuli Santiani

NIM: 1720401021

## **SIMBOL-SIMBOL**

BSu : Bahasa Sumber

BSa : Bahasa Sasaran

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang terjemah istilah budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya In'aam Kajah Jii. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dan mengetahui ragam kata budaya dan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, istilah budaya apa saja yang terkandung dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah*; *Kedua*, Teknik terjemah apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan kata budaya yang ada di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, penulis menemukan ada 37 kata budaya yang mencakup budaya sosial, budaya material, ekologi, kebiasaan, dan organisasi yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan Novel *Al-Hafeedah Al-Ameerikiyah* karya In'aam Kajah Jii, yaitu teknik peminjaman, teknik generalisasi, teknik penambahan, teknik literal, teknik deskripsi, teknik pergeseran, teknik amplifikasi, teknik kalke, teknik adaptasi, dan teknik kreasi diskursif.

**Kata kunci :** penerjemahan, terjemah istilah budaya, teknik terjemah.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Simbol-Symbol .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Definisi Operasional.....	9
E. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Terjemah .....	15
2. Teknik Penerjemahan.....	18
3. Pengertian Budaya .....	28
4. Istilah Budaya.....	30
5. Biografi In'aam Kajah Jii.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	35
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Analisis Data .....	37

E. Kerangka Pikir .....	41
-------------------------	----

**BAB IV ANALISIS TERJEMAH ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL  
AL-HAFEEDATU AL-AMEERIKIYAH KARYA IN'AAM KAJAH JII**

A. Ragam Istilah Budaya dalam Novel <i>Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah</i> ....	43
1. Budaya Sosial.....	43
2. Budaya Material .....	45
3. Ekologi .....	62
4. Kebiasaan .....	67
5. Organisasi.....	67
B. Teknik Penerjemahan dalam Novel <i>Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah</i> .....	69
1. Teknik Peminjaman .....	69
2. Teknik Generalisasi.....	74
3. Teknik Penambahan .....	76
4. Teknik Literal.....	78
5. Teknik Deskripsi .....	85
6. Teknik Pergeseran.....	94
7. Teknik Amplifikasi .....	95
8. Teknik Kalke.....	97
9. Teknik Adaptasi .....	99
10. Teknik Kreasi Diskursif .....	100

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	105
-----------------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terdapat banyak bahasa di bentangan penjuru dunia. Seperti yang telah kita ketahui, dunia ini dipenuhi dengan beraneka macam bahasa bahkan negara atau wilayah yang kita tempati pun terdiri dari berbagai macam bahasa. Namun, faktanya tidak semua insan mengetahui arti atau maksud dari suatu bahasa. Misalnya, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa asing lainnya dan atau bahkan bahasa-bahasa daerah, tidak semua orang mengetahui akan arti bahasa tersebut. Oleh karena hal inilah, diperlukannya penerjemahan agar pesan-pesan dari bahasa tersebut dapat tersampaikan dan dapat diterima.

Kegiatan penerjemahan, pada lazimnya seringkali dilakukan dan mungkin tanpa sadar kerap kali dijumpai dalam keseharian baik dalam kehidupan keluarga atau kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, kita tidak menyadari bahwa baik sengaja atau pun tidak kita sering mengalihkan pesan dengan tujuan untuk memperjelas maksud dari pembicara atau penulis yang dilontarkan kepada sasarannya atau sang penerimanya. Penerjemahan atau dikenal dengan istilah asing *translation* merupakan salah satu ilmu linguistik terapan (*applied linguistic*) yang dewasa ini cukup berkembang.<sup>1</sup> Mengulak akan pentingnya penerjemahan, pada masa awal Islam tepatnya pada abad ke 6 M. Manusia agung, Rasulullah saw meminta Zaid bin Tsabit untuk memahami dan menguasai bahasa Ibrani dan Suryani. Hal ini, bertujuan untuk menerjemahkan surat-surat Rasulullah yang diperuntukkan pada raja-raja dan para kaisar<sup>2</sup>. Pada masa Islam, penerjemahan telah dilakukan berlanjut sampai masa Dinasti Abbasiyah khususnya pada

---

<sup>1</sup> Havid Ardi, *Pengantar Penerjemahan (Introduction To Translate)*, Padang: Sukabina Press, 2015, hal. 1.

<sup>2</sup> Tubagus Chaeru Nugraha, *Dasar-Dasar Penerjemahan Bahasa Arab: Teori Dan Praktik*, 2008, hal.13.

masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah Al- Makmun, bahkan tradisi penerjemahan tetap ada dan berlanjut sampai masa sekarang.

Penerjemahan bukan lagi hal asing bagi khalayak manusia. beriring dengan pesatnya perkembangan zaman, penerjemahan menempatkan diri dan sangat diperlukan oleh sebagian kelompok atau bahkan para individual untuk mengetahui informasi yang ingin diketahui. Baik mengenai informasi-informasi dalam kehidupan atau untuk mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan, serta pengalaman dari seseorang atau dari pihak lain. Keberagaman bahasa yang kerap kali kita jumpai sering kali menjadi penghalang pemahaman kita akan bahasa yang tidak kita pahami dan menumbuhkan rasa keingintahuan akan arti dari kata atau kalimat tersebut. Adanya keberagaman bahasa ini muncul disebabkan karena perbedaan latar belakang orang-orang yang berasal dari pelbagai macam daerah, baik dilihat dari segi adat-istiadat, tradisi, dan atau pun budaya. Oleh sebab itu, karena hal inilah peran sang penerjemah diperlukan agar dapat menyampaikan atau menyalurkan isi kandungan atau maksud yang terdapat pada bahasa asli sehingga dapat tersampaikan kepada khalayak masyarakat luas<sup>3</sup>.

Banyak pendapat mengenai penerjemahan, salah satunya adalah pengertian penerjemahan menurut Larson (1989: 3), pendefinisian penerjemahan menurut Larson adalah suatu proses terjadinya perubahan makna yang mulanya menggunakan bahasa sumber kini dialihkan ke bahasa sasaran. Mengenai penerjemahan, juga terdapat pendapat lain yang menjelaskan bahwa penerjemahan adalah sebuah langkah yang seseorang terapkan dalam menyampaikan maksud atau gagasan dengan melakukan pengalihan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran<sup>4</sup>. Penerjemahan merupakan rangkaian keilmuan yang telah lahir sejak dulu. Usianya dapat dikatakan lebih tua

---

<sup>3</sup> E.Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* , Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikdub, 1985, hal. 9.

<sup>4</sup> <sup>4</sup> Kardimin *Dalam Pengantar Penerjemahan Teori & Praktek Karya Garda Arif Wicaksono*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020, hal. 5.

dari pada sejarah tentang adanya manusia di muka bumi ini. Hal ini, dapat kita ketahui dengan adanya sumbangsih penerjemahan yang begitu kuat untuk perkembangan dan kemajuan dalam bidang keilmuan hingga saat ini, baik di Barat atau pun di Timur<sup>5</sup>.

Penerjemahan bukan hanya sekedar pertukaran atau penggantian bahasa. Namun, ia merupakan proses alih pesan yang mulanya berasal dari bahasa asal kepada bahasa target. Moelyono (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa hakikat penerjemahan berupa kegiatan produksi pesan bahasa sumber dengan mengetahui dan mencari padanan yang lebih dekat dan tepat dengan bahasa sasaran, baik dinilai dari kacamata makna ataupun gaya. Sebuah penerjemahan dapat dikatakan sebagai penerjemahan yang berkualitas apabila memenuhi 3 komponen berikut yaitu; keakuratan, natural, dan komunikatif<sup>6</sup>. Pendapat lain mengimbuhkan bahwa rasa atau esensi dari teks asli itu juga harus tetap dipertahankan sehingga pembaca tidak menyadari bahwa hasil terjemahan yang mereka baca merupakan teks hasil dari terjemahan<sup>7</sup>. Newmark mengemukakan, urgensi dari sebuah penerjemahan ialah mengenai bagaimana agar pesan yang terdapat pada teks asli dapat tersampaikan kepada para pembaca sasaran seperti yang penulis aslinya harapkan.

Penerjemahan bukanlah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Namun, bukan pula hal yang mudah dilakukan sebagaimana kita mengedipkan kedua mata. Dalam proses penerjemahan, penerjemah sering kali menemukan beberapa kendala, salah satunya adalah problem budaya yang berbeda antara Penulis dan penerjemah. Hal ini disebabkan karena menerjemahkan adalah suatu bentuk bagaimana seseorang

---

<sup>5</sup> M Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah*, UIN Malang Press, 2009, hal. 159.

<sup>6</sup> Larson, *Dalam Artikel Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Volume 3 No.02, 5 Desember 2020, hal. 2.

<sup>7</sup> Finlay, *Dalam Artikel Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Volume 3 No.02, 7 Desember 2020, hal. 3.

mampu mengkomunikasikan pesan ataupun maksud yang pengarang asli tulis pada bahasa yang akan diterjemah. Dalam hal ini, pencarian padanan yang “*closest* dan *natural*” (yang paling mendekati konsep pada bahasa sumber dan terdengar *natural* dalam bahasa sasaran) sangat diperlukan<sup>8</sup>. Dilihat dari faktanya, tak jarang bahasa yang digunakan oleh pengarang teks sumber mempunyai karakteristik budaya yang berbeda dengan budaya yang penerjemah miliki. Hal ini, menimbulkan kesulitan tersendiri bagi penerjemah dalam menghadirkan padanan leksikal yang pas<sup>9</sup>.

Seperti yang kita ketahui, Kebudayaan Indonesia tidak lah sama dengan kebudayaan Arab. Adanya perbedaan kebudayaan tersebut, bila dikaitkan dengan penerjemahan, khususnya penerjemahan teks sastra sering kali menimbulkan masalah. Newmark (1988: 171), ia mengemukakan bahwa masalah penerjemahan terkait dengan perbedaan kebudayaan berupa kaidah BSu, gaya bahasa, latar, dan tema. Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus memiliki kemampuan untuk memahami suatu karya sastra agar terjemahan yang dihasilkan dapat dipahami, tepat, dan dapat diterima di kalangan pendengar atau pembaca.

Newmark berpendapat bahwa budaya merupakan cara hidup atau pola hidup yang identik dengan sifat yang khas pada suatu masyarakat dan menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk berkomunikasi. Sehingga, bahasa yang dipakai oleh suatu masyarakat terpengaruhi oleh pola hidup serta penerapannya yang khas pada komunitas masyarakat. Newmark memperkenalkan sebuah kata “*istilah budaya*”. Istilah budaya ini ia kategorikan menjadi beberapa pengelompokan yaitu sebagai

---

<sup>8</sup> Nida & Taber, *Dalam Artikel Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Volume 3 No.02, 7 Desember 2020, hal. 3.

<sup>9</sup> M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 23.

berikut: Ekologi, Material budaya, Sosial budaya, organisasi dan Gerak tubuh atau kebiasaan<sup>10</sup>.

Tolak ukur penerjemahan istilah budaya pada penelitian ini disesuaikan dengan teori teknik terjemah yang penerjemah gunakan, yang artinya bermula dari kaca mata budaya Indonesia sebagai pembaca sasaran dan juga teori yang tidak terlepas dari teknik yang diterapkan oleh penerjemah<sup>11</sup>. Sebagaimana yang telah dikenal bahwa teknik dalam penerjemahan yakni sebuah penerapan cara dalam pengalihan pesan yang berasal dari bahasa asli ke dalam bahasa penerima. Hoed (2006:12), ia berpendapat bahwa teknik digunakan untuk menjadi solusi dari persoalan dalam ruang lingkup kata, kalimat dan paragraf.

Berbicara mengenai terjemah pastinya tak terlepas dari sebuah teks. Teks merupakan sasaran utama penerjemahan baik itu berupa teks panjang atau pun teks pendek<sup>12</sup>. Misalnya, teks atau nas keagamaan, baik itu berupa kitab suci Alquran, hadits, dan tafsir, hingga buku-buku yang berkaitan dengan dakwah dan pemikiran Islam, serta hasil dari karya sastra seperti puisi, cerpen maupun novel. Oleh karena hal inilah, penulis memilih sebuah novel sebagai objek kajian penelitian, yang dalam hal ini novel yang penulis pilih adalah novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* karya In'am Kajah Jii. In'am Kajah Jii adalah seorang penulis Iraq. Selain berprofesi sebagai penulis, ia juga berprofesi sebagai seorang wartawan di Iraq. Ia pernah bekerja di pers dan radio Iraq pada tahun 1979 di Paris. In'am Kajah Jii telah banyak menciptakan sebuah karya, baik yang fiksi ataupun non-fiksi. Diantara karya-karya sastranya adalah Novel yang berjudul *Sawaqi al-Quloob* (2005), *Tashari* (2013), dan Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* yang terbit

---

<sup>10</sup> Sudana, Dkk., "Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel *Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*", Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Volume 3 No.02, Oktober 2014, hal. 4.

<sup>11</sup> Nur Mufid Dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2016, hal. 7.

<sup>12</sup> Mangatur Nababan, Ardiana Nuraeni & Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemah*, hal. 41.

pada tahun 2008 dan masuk sebagai salah satu kategori novel yang terpilih untuk IPAF pada tahun 2009.

Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah*, didalamnya terkandung banyak sekali daya tarik, baik dari segi bahasa yang banyak mengandung unsur budaya maupun segi moral yang menggambarkan sikap nasionalisme yang menginspirasi bagi khalayak luas. *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* adalah sebuah novel yang menceritakan kisah seorang wanita muda Irak-Amerika bernama Zeina yang bergabung dengan pasukan pendudukan AS di Irak sebagai penerjemah. Zeina merupakan cucu seorang kolonel tentara Iraq. Dia meninggalkan negaranya sejak masa kanak-kanaknya. Pengalamannya bekerja di Zona Hijau ternyata dipenuhi dengan kenangan dan rasa trauma. Namun, rasa kerinduan dan ingin berjumpa dengan nenek serta keluarga lainnya membuat Zeina membuat keputusan untuk mengunjunginya. Ia ingin membangun kembali ikatan keluarga dengan tanah air dan kampung halamannya di Baghdad.

Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* selain memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya juga terdapat kata yang bermuatan istilah budaya. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan kata-kata budaya yang terdapat pada novel ini. Seperti yang telah penulis paparkan di awal tadi budaya dan bahasa mempunyai beragam bentuk.

Seperti pada contoh : كان هناك إبراني يبيع الشاورما :

“ di sana ada seorang Ibrani yang menjual roti syawarma.”

Lafadz الشاورما yang diterjemahkan roti *syawarma*, kata ini tergolong budaya material menurut pendapat Newmark dan dianalisis dengan teknik terjemahan yang diterapkan oleh Molina dan Albir (2002). Kita tidak bisa menyimpulkan roti ini sama seperti roti pada umumnya. Karena roti Syawarma itu sendiri sebenarnya adalah roti yang diisi dan dilengkapi dengan daging yang proses pemasakannya ditusukkan pada besi panjang dan dipanggang dengan cara diputar di sekitar sumbu api

tempat daging diletakkan. Biasanya daging ini dihidangkan dan dimakan dengan roti dan dicampur dengan sayuran. Juru masak Turki, Hadji Iskander mengatakan bahwa roti *Syawarma* adalah doner kebab dan doner kebab ini merupakan nama asal mula syawarma<sup>13</sup>. Dalam mendeskripsikan makna kata budaya peneliti cenderung menggunakan *ideology foreignizing* yang mana pada prosesnya ideologi ini berorientasi pada bahasa sumber dengan menganggap adanya manfaat dari kehadiran budaya asing bagi pembaca sasaran.

Berdasarkan hal inilah, penulis ingin menganalisis terkait objek ini terutama terfokus pada kata budaya dan teknik penerjemahan kata budaya pada Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya In'aam Kajah Jii. Karena hal ini lah yang menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk mengangkat judul penelitian dalam bidang terjemah yaitu : **“Analisis Terjemah Istilah Budaya Pada Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* Karya In'aam Kajah Jii.”**

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **a. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah pada penelitian ini, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah guna memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja istilah budaya yang terkandung dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* ?
2. Teknik terjemah apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya yang ada di dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* ?

### **b. Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan untuk menghindari adanya perluasan masalah pada objek penelitian. Sehingga, penelitian ini lebih

---

<sup>13</sup> Id.m.wikipedia.org, 07 Desember 2020

terarah serta mempermudah pembahasan dan tercapainya tujuan penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menganalisis jenis-jenis terjemahan istilah budaya yang terkandung dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kajah Jii. dan
2. Jenis-jenis teknik terjemah yang terdapat pada terjemah istilah budaya dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kajah Jii.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis istilah budaya yang terkandung dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kajah Jii.
2. Untuk mengetahui jenis teknik terjemah yang diterapkan pada terjemah istilah budaya dalam Novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kajah Jii

#### **b. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih untuk pengembangan ilmu bahasa (linguistik) dan sastra serta mampu menghasilkan masukan teoritis yang berhubungan dengan penerjemahan terutama pada terjemah istilah budaya.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan ide-ide baru untuk penerjemah, khususnya penerjemah buku-buku novel yang didalamnya terdapat kata budaya agar dapat menggunakan teknik penerjemahan yang tepat sehingga mampu menghasilkan terjemahan budaya yang sepadan pada pembaca sasaran. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti lainnya dan mahasiswa bahasa dan

sastra Arab sebagai pertimbangan dalam pengembangan penelitian yang sama dengan lebih rinci dan mendalam.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan pada istilah yang digunakan, maka beberapa istilah akan dijelaskan sebagai berikut:

No	Istilah	Uraian
1	Penerjemahan	Upaya pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa lain.
2	Bahasa sumber	Bahasa asal, mengacu pada bahasa yang diterjemahkan. Sedangkan, bahasa sasaran adalah bahasa target/bahasa yang menjadi tujuan penerjemahan.
3	Istilah budaya	Kata atau gabungan kata yang menunjukkan budaya.
4	Teknik penerjemahan	Cara yang digunakan dalam melakukan penerjemahan/pengalihbahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain.
5	Borrowing	Teknik penerjemahan dengan cara meminjam kata dalam bahasa sumber tanpa adanya perubahan.
6	Calque	Teknik penerjemahan frasa asing secara langsung dengan cara leksikal atau struktural.
7	Literal	Penerjemahan kata per kata.
8	Deskripsi Modulasi	Teknik terjemahan dengan cara mengubah sudut pandang, yang perubahannya bisa bersifat leksikal atau gramatikal.
9	Kesepadanan lazim	Teknik penerjemahan dengan

		menggunakan ungkapan yang biasa/lazim digunakan.
10	Kreasi diskursif	Teknik terjemahan yang biasa digunakan untuk menerjemahkan judul buku atau film.
11	Partikularisasi	Teknik penerjemahan dengan memilih istilah yang lebih khusus (lawan dari penerjemahan generalisasi).
12	Generalisasi	Teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara memungut istilah yang lebih umum.
13	Adaptasi	Penerjemahan dengan pergantian unsur budaya bahasa asal dengan bahasa sasaran.
14	Kompensasi	Teknik penerjemahan dengan cara memperkenalkan elemen atau efek stilistik teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran pada tempat yang berbeda.
15	Kompresi linguistik	Teknik penerjemahan dengan mempersingkat bahasa, teknik ini biasa digunakan untuk lisan dan film.
16	Deskripsi	Penerjemahan dengan mendeskripsikan fungsi dan bentuk istilah tersebut.
17	Reduksi	Mengimplisitkan informasi dalam bahasa sumber yang eksplisit.
18	Amplifikasi	Teknik penerjemahan dengan penambahan informasi secara detail yang tidak ada dalam bahasa asal, yaitu parafrase eksplisit.
19	Pelesapan	Penerjemahan dengan membuang unsur-unsur linguistik yang ada pada bahasa asal.

20	Teknik Penambahan	Yaitu penambahan informasi yang sebenarnya tidak ada dalam teks sumber.
21	Ekologi	Kategori istilah budaya yang meliputi flora dan fauna, musim, daratan, angin, dan hutan tropis, serta nama geografis.
22	Budaya material	Meliputi hal-hal seperti makanan, bangunan, hasil karya manusia, dan alat transportasi.
23	Budaya sosial	Termasuk di dalamnya adalah profesi dan waktu luang.
24	Novel	Karangan bebas yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan menampakkan watak setiap pelaku.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ditulis untuk memberikan gambaran dari permulaan hingga akhir isi penelitian. Dan mendapat hasil penelitian seperti yang diinginkan, penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I berupa Pendahuluan yang di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berupa Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.

Bab III berupa Metode Penelitian

Bab IV Analisis terjemah kata budaya yang terkandung dalam Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kajah Jii serta analisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemah budaya dalam Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karangan In'aam Kaja Jii.

Bab V Berisi Penutup dari Rangkaian Kegiatan Penelitian, dimana di dalamnya terdapat Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan cukup relevan dalam penelitian ini diperoleh dari tesis, jurnal nasional, dan diambil dari beberapa peneliti.

Penelitian Fadilah (2012) yang berjudul *Analisis Terjemahan Terminologi Budaya Pada Novel Harry Potter And The Deathly Hallows Dan Harry Potter Dan Relikui Kematian*. Upaya penelitian ini yaitu mengklasifikasikan terminologi budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark yaitu: ekologi, budaya material, sosial budaya, organisasi dan kebiasaan, serta bahasa tubuh. Sumbangsih penelitian Fadilah terhadap penelitian ini yaitu memberikan teori yang erat kaitannya dengan terminologi budaya serta diiringi pula dengan adanya contoh-contoh yang menambah informasi bagi peneliti dan memudahkannya dalam mengkategorikan istilah budaya yang terdapat di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amreekiyah* karya Inaam Kajah Jii.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulfah Risna tahun 2019. Tesis yang berjudul “*Terjemah Istilah Budaya Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami Ke Dalam Bahasa Jerman Ditinjau Dari Prosedur Dan Ideologi*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung istilah budaya yang terdapat dalam novel Saman dan terjemahannya, mengetahui pengaplikasian langkah-langkah yang diterapkan dalam menerjemahkan novel Saman ke dalam bahasa Jerman, juga untuk mengetahui ideologi penerjemah berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang banyak digunakan. ditemukan 299 satuan lingual yang bermuatan budaya dan ditemukan prosedur penerjemahan terdapat 8 prosedur diantaranya adalah transferensi, kata generik, kesepadanan deskriptif, padanan resmi, padanan budaya, prosedur couplet, modulasi, dan penjelasan tambahan. Hasil dari

penelitian ini juga ditemukan 42 istilah budaya yang diterjemahkan menggunakan prosedur yang mempresentasikan ideologi foreignisasi dan sebanyak 257 data istilah budaya yang diterjemahkan dengan prosedur yang mempresentasikan ideologi domestikasi.

Jurnal penelitian, yang ditulis oleh I Made Suta Paramarta (2004) dengan judul penerjemahan istilah budaya spesifik dalam *Subtitling Folm Memoirs Of A Geisha* (MOG). penelitian merupakan pesnelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji tiga hal yaitu: 1) istilah-istilah budaya spesifik yang terkandung dalam film MOG, 2) strategi yang dipakai oleh penerjemah dalam penerjemahan istilah-istilah budaya, dan 3) akurasi terjemahan istilah budaya tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan lima belas istilah budaya spesifik, sedangkan strategi yang digunakan oleh sang penerjemah adalah 1) menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman 2) kata pinjaman dengan penjelasan, 3) substitusi budaya, 4) ilustrasi. Adapun akurasi terjemahan istilah-istilah budaya tersebut secara umum adalah tinggi, dibuktikan dengan keberhasilan penyampaian makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis terjemah istilah budaya. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh I Made Suta Paramarta menambah kata spesifik dalam pembahasannya. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Paramarta mengkaji istilah budaya dalam film, sementara penelitian ini menganalisis istilah budaya pada novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah*.

Penelitian Diah Anggraeni (2016) dengan judul استراتجية ترجمة الثقافة في ترجمة الرواية "خان الخليلي" لنجيب محفوظ بترجمة فخر الرازي م. بحاري: دراسة تحليلية دلالية.

Penelitian ini mengkaji dua hal yaitu: 1) kata apa saja yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam terjemahan novel *Khan Al-Khalili* karya Naguib Mahfudz yang diterjemahkan oleh Fahruraji M. Bukhari, 2) strategi penerjemahan budaya apa yang digunakan oleh

penerjemah dalam novel *Khan Al-Khalili* karya Naguib Mahfudz. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat 20 kosa kata budaya yang menggunakan strategi penerjemahan Transfer, 5 kosa kata budaya yang menggunakan strategi penerjemahan Equivalensi budaya, 3 kosa kata budaya yang menggunakan strategi Literal, adapun metode yang digunakan penerjemah adalah : 16 metode terjemahan Harfiyah dan 2 metode terjemahan Ma'nawiyah.

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji istilah budaya. Perbedaan antar kedua penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Anggraeni mengkaji istilah budaya pada novel *Khan El-Khalili*. Sedangkan penelitian ini menganalisis istilah budaya yang terkandung dalam novel *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah*.

## **B. Konsep Dan Teori**

### **1. Pengertian Terjemah**

Istilah *terjemah* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Arab, "*tarjamah*." Sedangkan Bahasa Arab sendiri memungut istilah tersebut dari bahasa Armenia "*Turjuman*."<sup>14</sup> Kata *turjuman* serupa dengan kata *tarjaman* dan *tarjuman* yang memiliki arti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.<sup>15</sup> Pendapat lain juga mengemukakan bahwa terjemah atau menerjemahkan dipandang dari segi bahasa adalah *tafsir*.<sup>16</sup> Sedangkan secara terminologi terjemah adalah memindahkan atau menyalin gagasan, maksud, pesan, atau informasi lainnya dari satu bahasa (bahasa asli)

---

<sup>14</sup> M. Didawi, *Ilmut Tarjamah Bainan Na-Zhariyyah Wat Tathbiq*, Tunis: Darul Ma'arif Liththaba'ah Wannasyr, 1992, hal. 37.

<sup>15</sup> Manzhur, *Dalam Buku Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik Karya Syihabuddin*, 2016, hal. 6.

<sup>16</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 60.

ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran atau bahasa target) tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi maksud dalam bahasa asal.<sup>17</sup>

Sebagian ahli mengemukakan bahwa secara etimologis istilah *terjemah* memiliki empat makna:<sup>18</sup>

a) Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu. Makna ini terdapat dalam puisi berikut.

ان الثمانين- وبلغتها قد اوحجت سمعي الي ترجمان.

*Usia 80 tahun, aku telah mencapainya, pendengaranku memerlukan penerjemahan.*

b) Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula. Sekaitan dengan *terjemah* yang berarti *menjelaskan*, Ibnu Abbas diberi gelar ترجمان القران yang berarti *Penjelas Alquran*.

c) Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau penafsir tuturan. Semisal tafsir *Al-misbah* karya Quraish syihab termasuk dalam pengertian ini.

d) Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah disebut pula sebagai pengalih bahasa.

Sedangkan dalam ungkapannya Newmark (1998: 5), ia mengemukakan bahwa *terjemah* merupakan *rendering the meaning of the text into another language in the way author intended the text* ‘menyampaikan sebuah teks ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dikehendaki penulis teks tersebut’.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nur Mufid & Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2016, hal. 7.

<sup>18</sup> Az-Zarqani, *Dalam Buku Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik Karya M. Zaka Al Farisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 22.

<sup>19</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hal. 174

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, terdapat syarat-syarat yang diperlukan dalam suatu kegiatan pemindahan pesan agar dapat dikatakan sebagai kegiatan penerjemahan.<sup>20</sup>

*Pertama*, melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kegiatan penerjemahan yang tidak melibatkan sekurang-sekurangnya dua bahasa tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan penerjemahan. Tetapi, hanya dapat dikatakan misalnya, sebagai kegiatan interpretasi, parafrasa, atau lainnya.

*Kedua*, pengalihan tersebut harus dilakukan secara sepadan. Maksud kata sepadan di sini bukanlah dalam jumlah kata yang ada pada satu konstruksi tertentu, tetapi terkait dengan pemahaman yang akan ditangkap dan tanggapan yang diberikan oleh pembaca atau pendengar, baik dalam BSu atau BSa. Dengan kata lain, hasil terjemahan dapat dikatakan tidak tepat bila terjadi perbedaan persepsi antara apa yang dipahami saat teks atau ujaran masih dalam bentuk BSu dan saat teks atau ujaran telah berbentuk BSa.

*Ketiga*, penerjemahan haruslah wajar, sesuai dengan standar penggunaan yang lazim dalam bahasa sasaran. Syarat ketiga ini mengharuskan seorang penerjemah mengetahui bagaimana cara pengungkapan yang wajar suatu pesan dalam BSu ke dalam BSa agar pesan tersebut tidak terasa asing bagi pembaca atau pendengar. Karena hal inilah, seorang penerjemah bisa jadi telah memahami pesan BSu, tetapi dia gagal dalam memahamkan pesan itu ke dalam BSa. Dia hanya mampu menerima pesan untuk dirinya sendiri. Namun, tidak dapat mengungkapkan ulang pesan tersebut kepada orang lain baik itu pendengar atau pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas penerjemah baik secara tulis atau lisan adalah menyampaikan pesan,

---

<sup>20</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *jembatan kata seluk- beluk penerjemahan Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2017, hal. 2.

maksud, atau tuturan yang ada dalam BSu ke dalam BSa (sang penerjemah terikat oleh pesan yang disampaikan oleh penulis atau penutur). Seorang penerjemah tidak boleh mengurangi atau menambah-nambahi pesan tersebut. Penambahan atau pengurangan yang dimaksud adalah bukan perihal jumlah kata, namun terkait pemahaman yang didapat dari pesan tersebut. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan pesan teks atau ujaran dari BSu ke BSa atau bahasa target, bukan hanya sekedar pemindahan struktur gramatikal BSu ke BSa.

## 2. Teknik Tejemahan

Kalimat tak lain adalah unit terkecil dari nas yang diterjemahkan. Kata atau frase yang merupakan bagian dari kalimat tidak dapat diterjemahkan secara terpisah dari konteks kalimat itu. Sedangkan problematika yang dihadapi sekarang adalah bagaimana cara menerjemahkan subunit tersebut? jawaban atas pertanyaan inilah yang dimaksud dengan teknik penerjemahan. Maka dapatlah dikemukakan bahwa teknik merupakan cara penerjemahan subunit dari unit nas yang terkecil. Atau teknik berarti cara penerjemahan kata dan frase (subunit) dengan segala variannya yang merupakan bagian dari kalimat dengan memperhatikan konteks kalimat itu (unit).<sup>21</sup>

Secara teoritis, sifat universal bahasa dan konvergensi budaya memungkinkan terwujudnya kesepadanan. Namun, pada praktiknya sering kali muskil ditemukan padanan yang pas antara bahasa sumber dan bahasa target. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan diantara keduanya, baik pada tataran lingual maupun kultural. Ihwal kesenjangan ini menurut Larson (1998) dan Nida (1964), menuntut adanya penyesuaian. Dan penyesuaian memerlukan strategi, yang dalam istilah Vinay dan Darbelnet disebut metode (lihat Venuti, 2000: 84-93) dia tidak membedakan antara istilah metode dan

---

<sup>21</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab – Indonesia Teori dan Praktik*, hal. 81.

prosedur/teknik. Ini berbeda dengan Newmark (1988) yang menyebutkan bahwa istilah metode berkaitan dengan penanganan teks secara menyeluruh sedangkan teknik berkaitan dengan unit-unit bahasa yang lebih kecil, seperti kata, frasa, dan klausa.<sup>22</sup>

Tak jarang, dalam proses penerjemahan, sang penerjemah menjumpai persoalan. Oleh karena itu, dalam hal ini teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan tersebut. Teknik penerjemahan tak ubahnya adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002),<sup>23</sup> teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu; 1) mempengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu, 3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional.

Perlu digarisbawahi bahwa boleh jadi terdapat beberapa istilah yang berbeda, namun memiliki fungsi yang sama; ada yang dikategorikan teknik, meskipun ada juga yang menyebutnya prosedur. Yang jelas, sangat mungkin teknik-teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Sebagaimana teknik terjemah yang disodorkan oleh Molina Dan Albir (2005: 509-511).<sup>24</sup> Berikut adalah teknik-teknik terjemah yang dikemukakan oleh Molina dan Albir:

#### 1. Teknik Deskripsi (*Description*)

Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang prosesnya dengan melakukan pergantian atau mengubah istilah tertentu

---

<sup>22</sup> M. Zaka Al Farizi, M. Hum, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011, hal. 51

<sup>23</sup> Ambhita Dhyaningrum, dkk., "Analisis Teknik Terjemahan Dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire Novel *The 100 years old Man Climbed Out OF The Window And Dissaparred*" *Journal of Linguistic* V, No 2 (November 2016), h. 3.

<sup>24</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011, hal. 76.

dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya. Pemadanan bentuk atau fungsi bahasa sumber yang tidak dikenal dalam bahasa target dapat dilakukan dengan menggunakan kata generik sebagai item leksikal disertai dengan modifikasi. Dalam bahasa Arab, misalnya, terdapat banyak kosakata yang bertalian dengan unta. Sering kali kata-kata tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik deskripsi bisa jadi pilihan dalam menangani penerjemahan kata-kata seperti itu. Misalnya, kata ابن لبون yang dapat diterjemahkan ‘anak unta berumur 2 tahun’, بنت لبون ‘anak unta betina yang berumur dua tahun’, حوار ‘anak unta yang belum disapih’, الطَّبْر ‘unta berpunuk dua’.

## 2. Teknik Adaptasi (*Adaptation*)

Penerapan teknik adaptasi yaitu dengan cara melakukan penggantian unsur budaya bahasa asal atau bahasa sumber (BSu) dengan unsur budaya yang ada dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini, terjadi karena unsur budaya yang ada pada BSu tidak dijumpai dalam BSa atau unsur budaya dalam BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Lebih sederhananya, teknik ini mengubah istilah-istilah khas pada teks BSu dengan istilah lain yang dapat diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, dalam bahasa arab terdapat ungkapan (يَقْلِبُ كَفِيهِ) ‘membolak-balikan kedua tangan’, sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-kahfi ayat 42.

وَأَحْيَطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفِيهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ  
يَلَيْتَنِي لَمْ أَشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢).

Ungkapan tersebut lazim dipakai untuk mencandran penyesimalan. Penggambaran ini tentunya berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yang mencandran penyesimalan dengan *mengelus dada*, ungkapan يَقْلِبُ كَفِيهِ bisa diterjemahkan menjadi *mengelus dada*.

## 3. Teknik Kalke (*Calque*)

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan kata atau frasa dari bahasa asal atau bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara langsung. Penerapan teknik ini dapat dilakukan secara leksikal (*lexical calque*) dengan mempertahankan struktur bahasa target seraya memperkenalkannya sebagai modus ekspresi yang baru, maupun struktural (*Structural calque*) mengenalkan konstruksi baru ke dalam bahasa target. Secara *dzhahir* teknik ini tampak mirip seperti teknik peminjaman di mana suatu ungkapan bahasa sumber dipinjam kemudian unsur-unsurnya diterjemahkan secara literal. Teknik calque umumnya dipakai pada tataran frase, biasanya frase nomina tanpa mengubah susunan kata yang ada. Misalnya, العملُ الصَّالِحُ yang berpola DM (diterangkan-menerangkan) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pola yang sama menjadi ‘amal saleh’.

#### 4. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Pengaplikasian teknik *borrowing* yaitu dengan cara meminjam sebuah ungkapan atau kata dari bahasa asli ke dalam bahasa target tanpa modifikasi formal. Dalam praktiknya, boleh jadi peminjaman itu bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*). Pemakaian teknik peminjaman murni sejatinya mengindahkan tata aturan transliterasi (lihat subbab *Transliterasi dan Pungutasi*). Sedangkan pemakaian teknik peminjaman alamiah sudah barang tentu harus memperhatikan kaidah fonotaktik dan morfotaktik yang berlaku pada bahasa Indonesia. Contoh peminjaman murni, kata تَبْلِيغ diterjemahkan menjadi ‘tabligh’, كُرْسِي diterjemahkan ‘kursi’.

contoh peminjaman yang dinaturalisasi, kata مَصَلَّى diterjemahkan menjadi ‘musala’, أَسْفَل menjadi ‘aspal’.

#### 5. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik yang biasanya terjadi pada tataran klausa ini merupakan pengalihan langsung ungkapan teks sumber ke dalam teks target yang sepadan secara gramatikal. Dalam teknik literal terjadi penggantian struktur sintaksis bahasa sumber dengan bahasa target. Operasionalisasi teknik ini yaitu dengan menerjemahkan kalimat secara kata per kata. Pemadanan dengan teknik ini mudah diterapkan pada penerjemahan dua bahasa yang serumpun dengan latar budaya yang relatif berdekatan. Menurut Newmark (1988), pemadanan literal merupakan teknik dasar dalam proses penerjemahan. Operasionalisasi teknik ini berkisar pada tataran kata ke kata, kolokasi ke kolokasi, klausa ke klausa, kalimat ke kalimat. Masalahnya, semakin panjang unit terjemahan, semakin muskil pemadanan dengan teknik ini.

Sebagai contoh, penggalan *ان الذي حقت عليهم كلمت ربك* dalam surat Yunus ayat 96 diterjemahkan ‘Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu’. Bentuk penerjemahan ini merupakan hasil dari penggunaan teknik literal. Disini terjadi pengalihan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia secara literal. Selain itu, terlihat juga urutan kata (*word order*) bahasa Arab yang relatif sama dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia.

#### 6. Modulasi (*Modulation*)

Teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara melakukan penggantian sudut pandang. Teknik penerjemahan ini juga mengubah fokus atau bahkan aspek kognitif dalam bahasa sumber baik itu dalam tataran leksikal atau pun struktural. Istilah modulasi pertama kali dikemukakan Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988: 88-89) untuk menunjukkan variasi dalam strategi penerjemahan melalui perubahan sudut pandang, misalnya aktif menjadi pasif, abstrak menjadi konkret, ruang menjadi waktu dan sebab menjadi akibat. Terdapat dua

praktik teknik modulasi, yaitu (1) modulasi wajib yaitu berupa perubahan yang mesti dilakukan karena tidak adanya padanan suatu kata, frase atau struktur (2) modulasi bebas yang dilakukan karena alasan non-linguistik, umpamanya untuk kepentingan menjelaskan makna.

Pengaplikasian teknik modulasi dapat dilihat dari contoh sebagai berikut:

Penggalan ayat yang terdapat dalam surah Maryam: 4.

إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا penggalan ayat ini diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi menjadi ‘Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban’. Di sini, terjadi perubahan sudut pandang dari pola aktif bahasa Arab ( (واشتعل الرأس شيبا) menjadi pola pasif dalam bahasa Indonesia (kepalaku telah ditumbuhi uban).

#### 7. Teknik Variasi (*Variation*)

Teknik variasi adalah sebuah teknik penerjemahan yang mengganti elemen linguistik atau paralinguistik yang dapat mempengaruhi variasi linguistik, seperti tone tekstual, dialek sosial, dan gaya bahasa, serta dialek geografis. Pada umumnya, penerapan teknik ini biasanya dipakai dalam penerjemahan naskah drama.

#### 8. Teknik Amplifikasi (*Amplification*)

Amplifikasi merupakan penambahan informasi secara detail yang tidak ada pada bahasa sumber, yaitu parafrase eksplisit. Dengan teknik amplifikasi, penerjemah dapat mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi implisit yang terdapat pada bahasa sumber. Seperti contoh: kata “Ramadhan” diartikan menjadi ‘bulan puasa kaum muslimin.’ Dan juga contoh berikut ini: “*Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal*” yang bermakna ‘pada awalnya dia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali). Sebagai contoh lain juga

dalam bahasa Arab, kata **إله** dan **رب** bisa diterjemahkan “Tuhan”. Padahal, kedua kata ini memiliki struktur semantik yang berbeda. Yang pertama Tuhan dalam pengertian yang wajib disembah, sedangkan yang kedua Tuhan dalam pengertian yang memelihara dan mengatur. Agar struktur semantik kedua kata itu tercerminkan dalam terjemahan, penerjemah biasanya menggunakan teknik amplifikasi. Hasilnya, kata **رب** diterjemahkan ‘Tuhan yang memelihara dan mengatur’; **إله** diterjemahkan “Tuhan yang berhak disembah”.

#### 9. Teknik Reduksi (*Reduction*)

Perlu diketahui bahwa teknik reduksi merupakan lawan dari teknik amplifikasi. Penerapan teknik reduksi yakni dengan menekankan atau memadatkan maksud atau isi dalam teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Reduksi kerap hubungannya dengan pengimplisitan pesan bahasa asal ke dalam bahasa tujuan. Dengan kata lain, teknik ini mengimplisitkan informasi yang eksplisit yang terdapat pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Contoh: “bulan puasa orang-orang muslim.” Diterjemahkan menjadi ‘Ramadhan.’

#### 10. Teknik Kompensasi (*Compensation*)

Teknik kompensasi merupakan sebuah teknik dalam penerjemahan yang memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran pada posisi yang berbeda. Ketika menerjemahkan, boleh jadi kehilangan makna, efek suara, atau efek pragmatik tak terhindarkan dalam bahasa target. Aspek-aspek yang hilang ini dikompensasikan pada bagian lain, atau dimunculkan pada kalimat yang berdekatan. Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi, Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya,; *“a pair of scissor”* diterjemahkan menjadi ‘sebuah gunting.’

### 11. Teknik Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Penggunaan teknik kreasi diskurtif (*discurtive creation*) dimaksudkan untuk menghadirkan kesepadanan yang bersifat sementara. Hal ini diperlukan karena tuntutan teks yang tak terduga atau diluar konteks. Teknik ini biasa digunakan, antara lain untuk menerjemahkan judul buku atau judul film. Contoh: الرجل الذي امن yang diterjemahkan ‘Gema suci teluk Persia’

### 12. Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik padanan lazim yakni diterapkan dengan cara menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim/diakui. Biasanya dilihat baik berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari. Misalnya, kata “وجود” untuk Allah diterjemahkan ‘wujud’ lebih lazim dipakai daripada diterjemahkan ‘ada’. Contoh lain misalnya, kata "زيارة" dalam hal ini yang dimaksudkan adalah nyekar atau *ziarah* makam. Kerap kali yang kita ketahui, bahwa di Indonesia kata “*ziarah*” lebih lazim diterjemahkan dengan kata *ziarah* itu sendiri dibanding diterjemahkan ‘berkunjung’.

### 13. Teknik Penambahan

Salah satu teknik dalam penerjemahan yaitu teknik penambahan. Dalam penerjemahan, penambahan berarti kehadiran satu atau beberapa kata guna untuk memperjelas maksud isi teks, sehingga nantinya hasil terjemahan mudah dipahami, diterima serta tidak ambigu. Realisasi teknik ini berupa penambahan informasi dalam bahasa target yang sebenarnya tidak ada dalam teks sumber. Untuk maksud inilah teknik penambahan digunakan dalam penerjemahan.

Penerapan teknik ini misalnya terdapat pada penerjemahan penggalan ayat berikut:

واضمم اليك جناحك من الريح

*Wadhmmum ilaika janahaka minar-rahbi*

Ayat ini diterjemahkan menjadi ‘dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan.’ Pada penggalan ayat tersebut terdapat frasa preposisi اليك ‘kepadamu’ yang diterjemahkan menjadi ‘ke (dada)mu’. Dalam teks sumber sebenarnya tidak ada kata “*shadrin*” ‘dada’ atau semacamnya. Penambahan kata dada dalam bahasa sasaran dipandang perlu oleh penerjemah demi kejelasan makna.

#### 14. Teknik Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik partikularisasi merupakan teknik yang dalam penerapannya memakai pemakaian istilah yang lebih presisi atau lebih khusus, yakni dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan lawan atau kebalikan dari teknik generalisasi. Misalnya dalam Al-quran dan Terjemahnya, kata الصدقات dalam Surah At-Taubah ayat 60 diterjemahkan ‘zakat’ bukan sedekah. Sebab, makna pertamalah yang dikehendaki ayat tersebut. Disini, pemilihan kata *zakat* sebagai terjemahan الصدقات mempertimbangkan aspek presisi. Kata *sedekah* tidak dipilih karena maknanya mencakup sedekah sunah dan sedekah wajib (zakat).

#### 15. Teknik Generalisasi (*Generalization*)

Bertolak belakang dengan teknik partikularisasi, penerapan teknik generalization ini yakni dengan menggunakan dan memilih istilah yang lebih umum atau lebih netral, yakni dari subordinat ke superordinat. Contohnya kata رب dan الله diterjemahkan menjadi “Tuhan”. Makna kata *Tuhan* ini lebih bersifat umum dan bisa memayungi makna kata رب dan الله. Fitur semantik kata *Tuhan* terdapat pada kedua kata ini.

#### 16. Teknik Pergeseran (*Transposition*)

Sebagaimana yang telah disebutkan, penerjemahan dipandang sebagai dwitindak komunikasi yang melibatkan dua

bahasa yang berbeda. Perbedaan ini meliputi aspek struktur dan kultur. Perbedaan inilah yang menyebabkan korespondensi satu lawan satu sulit diwujudkan. Oleh karena itu, pergeseran (*shift, trasposition*) bisa menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan yang ada. Teknik pemadanan berupa pergeseran bentuk ini sebenarnya sudah dikemukakan Catford (1965) dengan istilah *Shift*, yang meliputi *level shifts* ‘pergeseran level’, *structural shifts* ‘pergeseran struktur’ dan *category shifts* ‘pergeseran kategori’.

Contoh pergeseran kategori bisa dilihat dari penggalan Surah Ali ‘Imran Ayat 86, كيف يهدي الله قوما كفروا بعد ايمانهم, yang diterjemahkan ‘*bagaimana allah menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman*’. Pada terjemahan ini terjadi pergeseran sintaksis dari nomina (ايمانهم) bahasa sumber menjadi verba (mereka beriman) dalam bahasa target’. Alhasil, pergeseran adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah kategori sintaksis. Wujudnya berupa penggantian unsur bahasa sumber dengan unsur bahasa target yang secara semantik sepadan, tetapi secara formal tidak. Misalnya verba dalam bahasa sumber diubah nomina dalam bahasa target.

#### 17. Teknik Pelesapan

Teknik pelesapan hampir sama dengan teknik reduksi. Kedua teknik ini sama-sama membutuhkan adanya pembuangan unsur-unsur linguistik yang terdapat pada bahasa asal. Bedanya pada teknik reduksi penghilangan bersifat parsial, sedangkan pada teknik pelesapan informasi yang dihilangkan bersifat menyeluruh. Umumnya pelesapan unsur linguistik bahasa sumber disebabkan tidak adanya padanan gramatikal yang sesuai dalam bahasa target.

Secara garis besar, terdapat dua macam pelesapan: yang bersifat wajib (*obligatory*) dan bersifat opsional (*optional*). Yang pertama biasanya digunakan supaya hasil terjemah tidak menyalahi

gramatika bahasa target. Sementara yang kedua bisa digunakan untuk menghindari pengulangan atau pemakaian kata yang sama. Namun, tidak jarang teknik pelepasan ini digunakan penerjemah untuk menyamarkan ketidakmampuannya dalam menemukan padanan yang tepat dalam bahasa target. Contoh, menerjemahkan gesture atau gaya dalam budaya Arab, yakni meletakkan tangan pada hati yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *thank you* dan atau terimakasih dalam bahasa Indonesia.

#### 18. Teknik Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Kompresi linguistik (*linguistic compression*) ialah teknik yang bisa digunakan seorang penerjemah pada saat pengalihan bahasa simultan maupun pada terjemahan teks film. Penerjemah dapat menggunakan teknik ini dengan cara mensintesis unsur-unsur linguistik pada teks bahasa target. Misalnya, “*you must go out*” diterjemahkan menjadi ‘keluarlah’. Contoh lain seperti: “*yes, so what?*” diartikan menjadi ‘Y’ dalam bahasa Spanyol.

### 3. Pengertian Budaya

Mengenai budaya, terdapat beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli terkait pengertian budaya. Kebudayaan bukanlah hal yang didapat secara naluriah, melainkan melalui proses pembelajaran dan melalui proses itu, berbagai unsur budaya diteruskan dari generasi ke generasi sehingga kebudayaan itu bersifat khas. Karenanya, tidak ada dua kebudayaan yang sama. Budaya merupakan nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.<sup>25</sup> Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor, ia mengatakan bahwa kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan

---

<sup>25</sup> Hari Sulaksono, *Budaya Organisasi Dan Kenerja*, Yogyakarta: Deeplublish, 2015, hal. 2.

dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>26</sup>

Berbicara mengenai budaya, yang sangat erat kaitannya dengan bahasa bak dua sisi dari koin yang sama. keterkaitan antara bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemertahanan atau pergeseran suatu bahasa dapat dipastikan berimbas pada budayanya. Begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kelompok tercermin dalam perilaku kebahasaan mereka. Dalam hal ini, mengacu pada istilah Bassnett, bahasa merupakan *the heart within the body of culture* ‘jantungnya budaya’. Hal ini, menunjukkan bahwa denyut budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh bahasanya.

Menelik lebih dalam, menurut hipotesis Sapir-Whorf, bahasa kita mempengaruhi persepsi kita terhadap realitas. Sapir (1921:8) menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu simbol vokal atau visual yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu sebagai sarana untuk melaksanakan urusan sehari-hari mereka.<sup>27</sup> Definisi ini memandang bahasa sebagai cermin budaya atau cermin sebuah masyarakat di mana konsep-konsep budaya mungkin sesekali bersifat khas dan hadir secara jelas melalui ekspresi bahasa.

Pada kenyataannya, bahasa yang digunakan oleh penulis teks sumber sering kali memiliki kekhasan budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh sang penerjemah. Hal ini, mengakibatkan adanya kesulitan dalam menemukan dan menghadirkan padanan leksikal yang pas. Walhasil, masalah utama yang muncul dalam proses penerjemahan tidak hanya terkait dengan kesenjangan bahasa, tetapi juga terkait dengan kesenjangan aspek budaya. Penerjemah sering kali menghadapi masalah bagaimana mengatasi aspek-aspek budaya yang secara implisit terdapat dalam bahasa sumber seraya menemukan teknik paling sesuai yang mampu mengungkapkan aspek budaya tersebut

---

<sup>26</sup> Esti Ismawati, *ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 6.

<sup>27</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 33.

dalam bahasa target, demikian Nida mengungkapkan.<sup>28</sup> Merujuk pada prinsip yang dituangkan oleh seorang pakar bahwa segala sesuatu dapat diterjemahkan dan seorang penerjemah tidak dapat menerima ungkapan yang mengatakan bahwa sesuatu tidak dapat diterjemahkan.

#### 4. Istilah Budaya

Istilah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1247), berarti kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Dari pengertian tersebut, istilah budaya dapat didefinisikan sebagai kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus terkait budaya<sup>29</sup>.

Sementara itu, Newmark mengklasifikasikan ungkapan atau istilah budaya menjadi lima bagian, yaitu:<sup>30</sup>

##### 1. *Social Culture*/Budaya Sosial

Termasuk kerja (*work*) dan waktu luang (*leisure*). misalnya dalam bahasa Arab ungkapan كثير الرماد mempunyai makna ‘dermawan’, padahal secara leksikal ungkapan ini bermakna ‘banyak abu’. Ungkapan كثير الرماد ini kemudian digunakan sebagai kinayah untuk menyebut seseorang yang dermawan. Di sini terjadi peralihan makna dari banyak abu sampai pada pengertian sifat dermawan. Pertama-tama, seseorang yang banyak abu menandakan ia sering menyalakan api. Orang yang sering menyalakan api berarti dia sering masak. Orang yang sering masak menandakan banyak dikunjungi tamu. Terakhir, orang yang banyak dikunjungi tamu menunjukkan bahwa yang bersangkutan ialah seorang

---

<sup>28</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 34.

<sup>29</sup> Nuning Yudhi Prasetyani, *Artikel Penerjemahan Dan Budaya*, [www.journal.unipdu.ac.id](http://www.journal.unipdu.ac.id), 29 Januari 2021, hal. 2.

<sup>30</sup> Nuning Yudhi Prasetyani, *Artikel Penerjemahan Dan Budaya*, [www.journal.unipdu.ac.id](http://www.journal.unipdu.ac.id), 29 Januari 2021, hal. 5.

dermawan. Peralihan makna semacam ini tentu saja selaras dengan konteks sosiokultural masyarakat Arab.<sup>31</sup>

## 2. *Material Culture/ Budaya Material*

Budaya material meliputi hal-hal seperti, makanan, pakaian, perumahan, peralatan, alat transportasi, dan bangunan. Hal tersebut, tak lain merupakan hasil karya dan karsa manusia. Semisal lafadz الشاورما.

Dalam penerjemahan istilah budaya, seorang penerjemah harus memahami bentuk, kegunaan serta ciri khusus terkait hal-hal yang masuk dalam kategori material budaya.

## 3. *Ecology/ Ekologi*

Ekologi berkaitan dengan flora, fauna, sawah, bukit, angin, dataran, hutan tropis, nama geografis.<sup>32</sup> Lain halnya dengan bahasa arab. Dalam bahasa Arab, hewan “unta” dikenalkan dengan berbagai sebutan sesuai umurnya dan juga tumbuhan “kurma” juga disebutkan dengan berbagai macam sebutan.

## 4. *Gesture and Habit*

Kebiasaan atau habits adalah hal yang sering dilakukan atau suatu tindakan yang sama yang dilakukan secara berulang oleh seorang individu sebagai bentuk respon dari situasi tertentu. Contoh yang berkaitan dengan masalah ini terdapat dalam surah Al-Kahf ayat 42:

وأحيط بثمره فأصبح يقلب على ما انفق ما فيها

Artinya: “Harta kekayaannya dimusnahkan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya atas apa yang telah ia belanjakan untuk itu.” (QS Al-Kahf (18) : 42).

---

<sup>31</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011, hal. 140.

<sup>32</sup> Mike Nurjana, “Penerjemahan Kata Budaya Dalam Laskar Pelangi Ke Dalam Novel Bahasa Jepang Niji No Shoonetachi”, Tesis, Universitas Indonesia, 2017, hal. 91.

## 5. *Organization/Organisasi*

*Organitations, customs, activities, procedures, concept* yang bersifat politik, administratif, religius, dan artistik. Seperti contoh kata: “الديمقراطي” yang dapat diterjemahkan dengan kata ‘demokrasi’ namun pada konsepnya akan berbeda sebab berada dalam budaya dan negara yang berbeda jua. Ayat berikut menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang berlaku pada masa jahiliyah.

ما جعل الله من بحيرة و سائبة ولا وصيلة ولا حام (١٠٣)

Artinya : Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, syaibah, washilah, dan ham (QS Al-Maidah [5]:103) Kata-kata bahirah, syaibah, washilah, dan ham diterjemahkan dengan memakai prosedur transkripsi kemudian diberi penjelasan berupa catatan kaki (lihat Al-Quran dan terjemahnya, catatan kaki, nomor 449-452). Penggunaan prosedur ini bisa dimaklumi mengingat kata-kata ini sama sekali tidak mempunyai padanan dalam bahasa indonesia. Oleh karena itu, mau tidak mau penerjemah mentransliterasikannya ke dalam bahasa indonesia.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> M. Zaka Al Farizi, M. Hum, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011, hal. 141.

## 5. Biografi Inaam Kajah Jii

Inaam Kajah Jii adalah seorang penulis Irak, lahir di Baghdad pada 01 Januari 1952. Ia menempuh pendidikan S1 dan belajar jurnalism di Universitas Baghdad. Selain berprofesi sebagai penulis, ia juga berprofesi sebagai seorang wartawan di Iraq dan bekerja di media cetak dan radio Iraq. Pada tahun 1979, ia pindah ke Paris untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar Ph. D di Sarbonne University. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Sarbonne, ia masih tinggal di Paris untuk beberapa dekade dan ia bekerja sebagai koresponden Paris pada surat kabar *Ashraq Al-Awsat* dan majalah *Kol Al-Usra* di Paris.<sup>34</sup>

Di tengah kesibukannya, Inaam Kajah Jii mampu menerbitkan berbagai karya baik fiksi atau pun non-fiksi. Pada tahun 1998, ia menerbitkan sebuah biografi '*Lorna*', tentang jurnalis Inggris Lorna Hales, yang menikah dengan pematung terkenal Irak Jawad Salim. Ia juga menulis sebuah buku dalam bahasa Prancis tentang literatur wanita Irak yang diproduksi pada masa perang. Ia juga memproduksi dan menyutradarai sebuah film dokumenter tentang Naziha Al-Dulaimi, wanita pertama yang menjadi menteri di Negara Arab, pada tahun 2004. Selain film Naziha Al-Dulaimi, ia juga menggarap beberapa film lainnya diantaranya adalah film yang berjudul '*Lena*', seorang Irak di Los Angeles, sebuah film dokumenter yang berdurasi 10 menit, sebuah film yang menggambarkan partisipasi sosok perempuan dalam pemilu pertama setelah invasi Amerika. Film dengan judul *Mahjoub, Kairo, dan Beirut* yang dirilis pada tahun 2006, sebuah film dokumenter berdurasi 60 menit tentang dokter Copte yang militan untuk perdamaian, yang juga seorang penyair dan penulis untuk kalangan muda. Pada tahun 2005, ia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Sawaqi Al-Quloob, Al-Hafeedatu Al-Amreekiyah (The*

---

<sup>34</sup> Banipal Magazine Of Modern Arab Literature, "*Inaam Kachachi*", artikel diakses pada 19 April 2021 dari <http://www.banipal.co.uk>.

*American Granddaughter*, 2008), *Tashari* (2013), dan *Annabidza* (2017).<sup>35</sup>

Pada tahun 2009, novel Inaam Kajah Jii yang berjudul *Al-Hafeedatu Al-Amreekiyah*, terpilih dan masuk dalam nominasi IPAF (*International Prize For Arabic Fiction*). Sejak terpilih untuk IPAF, *Al-Hafeedatu Al-Ameerkiyah* telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, yang terbaru edisi bahasa Inggris melalui Bloomsbury Qatar Foundation. Pada tahun 2014, karyanya yang berjudul *Thasari*, juga terpilih untuk IPAF dan di tahun 2019, novelnya yang berjudul *Annabidza* juga terpilih dalam *International Prize For Arabic Fiction*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wikipedia, "Inaam Kachachi," artikel diakses pada 19 April 2021 dari <https://en.wikipedia.org>.

<sup>36</sup> Arabic Fiction, "*Inaam Kachachi International Prize For Arabic Fiction*", artikel diakses pada 19 April 2021 dari <https://arabicfiction.org>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dipakai guna memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis<sup>37</sup>.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya.<sup>38</sup> Penjelasan tersebut sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, di mana data yang dianalisis tidak disampaikan dengan menggunakan skor numerik, melainkan dijabarkan dalam bentuk naratif.

Penelitian ini berorientasi pada Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* dan terjemahan Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya Inaam Kajah Jii. dalam penelitian ini, bahasa Arab merupakan bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

#### **B. Sumber Data**

Terdapat dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya In'aam Kajah Jii. Novel ini, merupakan sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 2.

<sup>38</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, hal. 8.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan untuk membantu penelitian ini diantaranya adalah sumber-sumber lain yang mendukung berupa buku-buku yang berkaitan dalam penelitian ini, kamus, jurnal, dan internet, khususnya mengenai teori ilmu terjemah yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti dalam menganalisis data penelitian. Diantara buku-buku/sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini adalah Buku Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia karya M. Zaka Al-Farisi, M. Hum., Buku Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia karya M. Zaka Al-Farisi, M. Hum., buku Panduan Praktis menerjemah teks arab-indonesia berbasis ekuivalensi karya Dr. Mohammad Kholison, buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D karya Prof. Dr. Sugiyono, buku Metodologi Penelitian Bahasa karya Prof. Masyhur, Ph. D., Kamus al-Munjid dan Kamus Al-Wafi.

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan utama dari melakukan penelitian adalah mendapatkan data. Dalam melakukan penelitian, data-data yang didapat harus diolah dengan teknik dan metode tertentu dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan serta mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yang bermula dengan membaca keseluruhan teks novel dan terjemahan *Al-Hafeedatu al-Ameerikiyah* terlebih dahulu. Teknik ini dilakukan ketika menemukan hasil dari analisis. Dengan adanya teknik ini, peneliti dapat menganalisis ungkapan yang mengandung budaya serta teknik terjemah yang digunakan dalam menerjemahkan Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* dan setelah itu, barulah peneliti melakukan

pencatatan pada data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.<sup>39</sup> Klasifikasi yang dimaksud adalah klasifikasi kata-kata yang mengandung unsur budaya. Teknik ini digunakan untuk mencatat hasil dari isi penerjemahan ungkapan yang mengandung budaya serta teknik terjemah yang digunakan dalam menerjemahkan Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya In'aam Kajah Jii.

Dalam pelaksanaannya, teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembacaan novel teks asli *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* dan terjemahannya.
2. Pemilihan dan penandaan teks yang mengandung istilah budaya dan teknik penerjemahannya.
3. Pengumpulan, pencatatan, dan klasifikasi data.
4. Menarik simpulan.

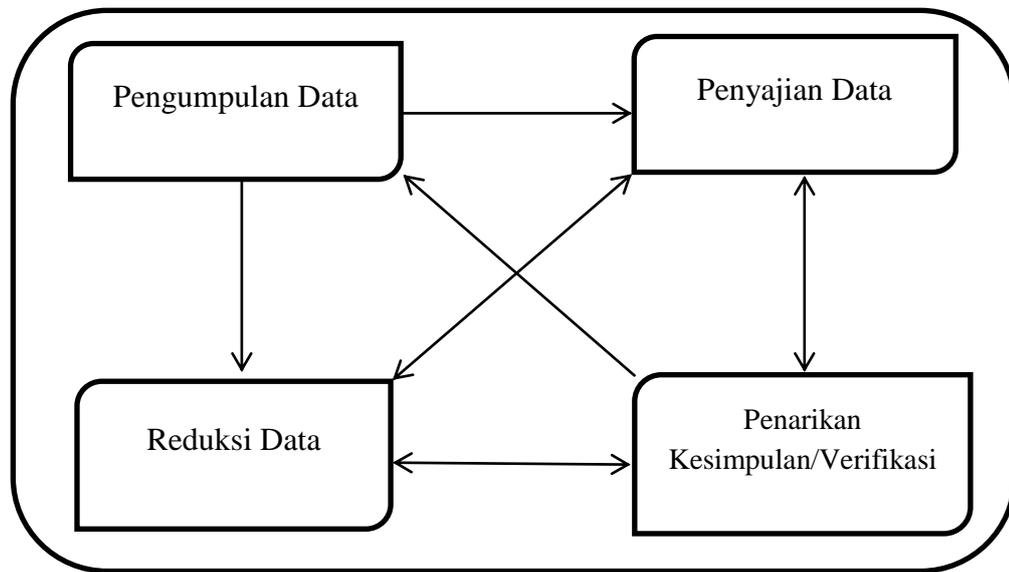
#### **D. Analisis Data**

Analisis data yaitu upaya dalam pengklasifikasian dan pengelompokan data. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data-data dalam penelitian. Suyanto dan Sutinah (2006:173), mereka berpendapat bahwa pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam menganalisis hasil penelitian. Terdapat beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama dalam menganalisis data penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur tersebut merupakan aktivitas yang berbentuk interaksi dalam proses pengumpulan data.

---

<sup>39</sup> Masyhur, *Metodologi Penelitian Bahasa*, Palembang: Noer Fikri, 2017, hal. 55.

Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu bermula dari proses pengumpulan data, pada tahap ini penulis melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang diteliti dan mencatat semua data yang ditemukan. Dengan demikian, penulis akan menemukan data yang sangat bervariasi. Langkah selanjutnya yaitu reduksi data, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah selanjutnya yaitu tahap penyajian data, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Selain dengan teks yang naratif, display data/penyajian data dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Setelah tahap penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data-data yang didapat dari beberapa proses analisis data sebelumnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman juga dapat dilakukan dengan bermula dari proses pengumpulan data, berlanjut pada tahap penyajian data yang kemudian berlanjut pada tahap pereduksian data lalu berlanjut pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1: Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles Dan Huberman (Miles, Huberman Dan Saldana: 2014: 14)

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada setiap penelitian. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan penjelajahan secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti, semua yang dilihat akan dicatat semua. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dan sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata dideskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus-menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

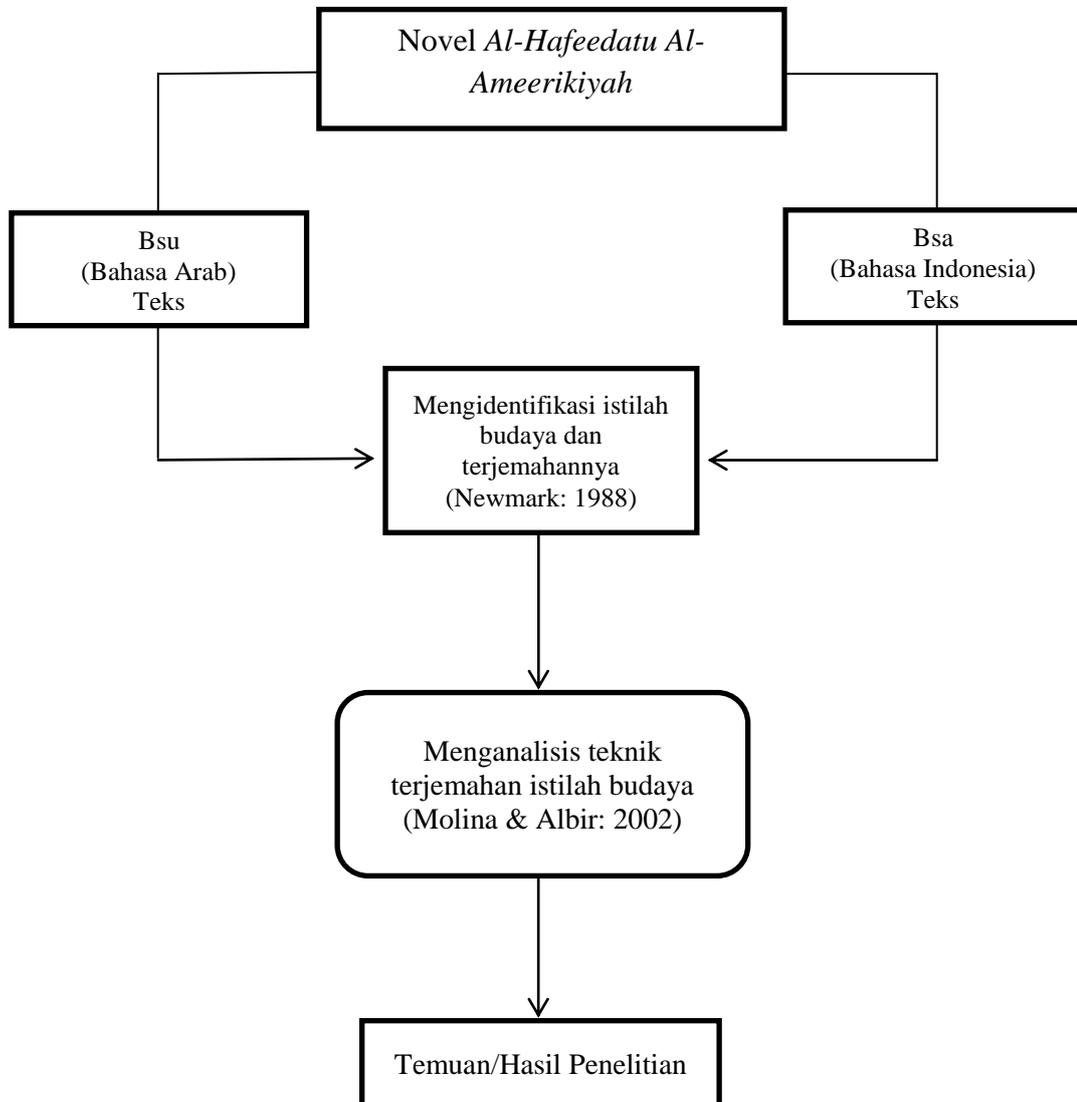
Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

#### **E. Kerangka Pikir/Konsep**

Konsep ini merupakan gambaran singkat mengenai proses penelitian ini, yang keseluruhannya dirangkum dalam sebuah diagram. Diagram ini dimulai dengan pengidentifikasian dan pengkategorian istilah budaya pada novel *Al-Hafeedatu Al-Amreekiyah* Karya Inaam Kajah Jii. Pengelompokan istilah budaya diurutkan mulai dari jenis budaya sosial, budaya material, ekologi, habits/gerak tubuh, dan organisasi. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik penerjemahan sehingga nantinya dapat ditemukan teknik apa saja yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya yang terdapat pada novel *Al-Hafeedatu Al-Amreekiyah*. Langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil dan menarik kesimpulan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## **BAB IV**

### **ANALISIS TERJEMAH ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL AL-HAFEEDATU AL-AMEERIKIYAH**

Dalam penelitian ini, hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) pengkategorian istilah budaya yang ditemukan dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* sesuai dengan teori Newmark (1988: 2), dan 2) pemaparan teknik yang diterapkan oleh penerjemah dengan menggunakan teori teknik terjemahan oleh Molina dan Albir (2002:3). Pesdeskripsian dijelaskan secara sistematis sesuai dengan urutan permasalahan pada bab sebelumnya.

#### **A. Istilah Budaya Dalam Novel Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah Karya Inaam Kajah Jii**

Menurut teori Newmark, terdapat lima macam terjemah kosakata yang berkonotasi budaya antara lain *ekologi*, *material culture*, *social culture*, *organisations* dan *gesture&habits*.<sup>40</sup> Setelah menganalisis ragam terjemah budaya menggunakan teori Newmark, peneliti menemukan lima ragam terjemah budaya yang ada di dalam Novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah*, yaitu: budaya sosial (*social culture*), budaya material (*material culture*), ekologi (*ekologi*), *gesture&habits*, dan *organizations*. Berikut ini adalah data terjemah budaya.

##### **1. Budaya Sosial**

Dalam penjelasannya Newmark menyatakan bahwa jenis-jenis olahraga, seni dan aktivitas yang dilakukan pada waktu luang dapat diklasifikasikan ke dalam istilah budaya kategori sosial budaya.<sup>41</sup> Selain itu profesi atau jenis pekerjaan juga termasuk

---

<sup>40</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 140.

<sup>41</sup> Gersang Ekarista Doanti, "Terjemahan Istilah Budaya dalam Buku Cerita Anak Bilingual The 7 Habits of Happy Kids," hal. 33.

dalam kategori ini. Beberapa data yang mengandung istilah budaya kategori budaya sosial sebagai berikut:

1.	هل تعرفين أنك من موديلات غوغان؟	Apakah kamu tahu bahwa kamu seperti <u>model-model Gauguin</u> , si pelukis dari Prancis itu?
----	---------------------------------	---

Kata موديلات adalah jamak dari kata موديل yang dalam kamus Al-Wafi berarti model. Sedangkan Gauguin merupakan nama seniman yang membuat atau melukis model-model tersebut. موديل merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam sosial budaya sebagaimana pendapat Newmark bahwa profesi adalah kategori budaya sosial.

2.	تحدثني أمي عن الراهبات	Ibuku bercerita tentang <u>para biarawati</u> kepadaku.
----	------------------------	---

Kata الراهبات adalah jamak dari kata راهبة bentuk *muannats* dari kata الراهب, dalam kamus Al-Wafi, kata راهبة berarti biarawati. Sedangkan dalam kamus Al-Munjid bermakna من اعتزل عن الناس الى دير (orang yang beruzlah dari orang-orang ke biara untuk beribadah dan berakar ketakutan). راهبة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam sosial budaya sebagaimana pendapat Newmark bahwa profesi adalah kategori budaya sosial.

3.	عن الرسام الفرنسي	Tentang <u>pelukis Prancis</u>
----	-------------------	--------------------------------

Frasa nomina الرسام الفرنسي diterjemahkan menjadi pelukis Prancis. Kata الرسام berasal dari kata رسم-يرسم yang dalam kamus al-

Wafi mempunyai arti menggambar/melukis. Sedangkan kata الرسام itu sendiri merupakan bentuk isim fail yang berarti pelukis. Sedangkan kata الرسام الفرنسي berarti orang Prancis. الرسام الفرنسي merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam sosial budaya sebagaimana pendapat Newmark bahwa profesi adalah kategori budaya sosial.

4.	أغنية "يا يمة انطيني الدربين"	Nyanyian yang berjudul "Ya Yama Anthaini Darbeen."
----	-------------------------------	--

يا يمة انطيني الدربين adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh musisi Irak yang bernama Afeefah Iskandar. Lagu ini merupakan salah satu lagu yang paling terkenal diantara lagu-lagunya. يا يمة انطيني الدربين merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam sosial budaya sebagaimana pendapat Newmark bahwa seni merupakan kategori budaya sosial.

## 2. Budaya Material

Kategori budaya material meliputi makanan/minuman, pakaian, alat transportasi, tempat tinggal dan bangunan.<sup>42</sup> Beberapa data yang mengandung istilah budaya kategori budaya material sebagai berikut:

1.	إشتري كشمش و قضاامي	Aku membeli <u>Kismis</u> dan satu porsi kacang arab panggang.
----	---------------------	--

<sup>42</sup> Gersang Ekarista Doanti, "Terjemahan Istilah Budaya dalam Buku Cerita Anak Bilingual The 7 Habits of Happy Kids," h.76

kata كشمش dalam kamus al-Wafi bermakna نوع من العنب sedangkan dalam kamus al-Munjid bermakna جنس جنبات من فصيلة الكشمشيات, مهده الأصلي اوروا وآسيا الشمالية. يحمل عناقيد صغيرة, بيضاء او حمراء, (genus dari keluarga *currant*, mengandung tandan kecil, putih atau merah seperti tandan anggur. Buahnya yang enak bisa dibuat selai).

Kismis adalah anggur yang dikeringkan dan bisa dimakan langsung atau dijadikan campuran dalam olahan masakan. Selain kurma, kismis kerap kali disajikan sebagai suguhan dan buah tangan selepas ibadah haji. Olahan kismis asal Timur Tengah ini biasanya berwarna kuning atau kecoklatan, tidak berwarna hitam seperti yang biasa kita temui di Indonesia. Istilah kismis sendiri berasal dari bahasa Hindi dan juga Persia, yaitu *khismish*. Kismis memiliki citarasa yang manis dan legit. Meski bentuknya yang kecil, keriput, kusut dan tidak menarik namun buah ini kaya akan manfaat.<sup>43</sup>

كشمش merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dari kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

2.	إشتري كشمش و قضمي	Aku membeli Kismis dan <u>satu pors</u> kacang buncis panggang khas Arab.
----	-------------------	---

<sup>43</sup> Muslim Obsession, kismis, cemilan asal timur tengah kaya manfaat,” artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://muslimobsession.com>.

Kata *حمص بيلّ ثمّ* dalam kamus al-Munjid bermakna (buncis basah, kemudian disangrai hingga kering lalu memakannya).<sup>44</sup>

Qudamy atau yang disebut leblebi (Turki), merupakan makanan ringan yang terbuat dari buncis panggang, terkadang makanan ini dibumbui dengan garam dan rempah-rempah panas, cengkeh kering, atau dilapisi permen. Makanan ini populer di Iran, Turki, Suriah, Lebanon, dan Irak, juga di Asia Tengah, Yunani, Sisilia, India dan Pakistan.<sup>45</sup> *قضامي* merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

3.	<p>أتأمل الجدران العالية المغطاة بالخشب المقرنص</p>	<p>Saya melihat dua dinding tinggi yang dilapisi kayu <u>dekoratif yang berarsitekturkan tradisional Islam yang tersebar di wilayah Timur Tengah.</u></p>
----	---	---

Muqarnas dikenal dalam arsitektur Iran sebagai *Ahoopay* dan dalam arsitektur Iberia sebagai *Mocarabe*, adalah bentuk kubah berornamen dalam arsitektur Islam. Arsitektur Muqarnas ditampilkan dalam bentuk kubah, pintu masuk setengah kubah, *iwan*, dan *apses*. Muqarnas bisa terbuat dari batu-bata, batu, semen, atau kayu. Di Suriah, Mesir, dan Turki, Muqarnas dibangun dari batu. Sedangkan di Afrika Utara biasanya dibuat dari plester

<sup>44</sup> . لويس مآلف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٦٣٦

<sup>45</sup> Wikipedia, "Leblebi," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://en.m.wikipedia.org>.

dan kayu dan di Irak, kubah muqarnas dibangun dengan batu-bata yang dilapisi dengan plester atau tanah liat keramik.<sup>46</sup>

Muqarnas diklasifikasikan sebagai kategori budaya material selaras dengan pendapat Newmark yang menyebutkan bahwa bangunan adalah bagian dari budaya material.

4.	كان هناك إسرائيلي يبيع الشاورما	Di sana ada orang Ibrani yang menjual <u>doner kebab</u> .
----	---------------------------------	--

Shawarma adalah salah satu makanan oriental yang dianggap sebagai makanan pokok di sebagian besar restoran cepat saji. Shawarma sangat populer di Levant dan Mesir, terutama selama beberapa tahun terakhir dengan penyebaran restoraan Suriah dan restoran lainnya. Shawarma secara historis terkenal di negara-negara Arab selama pemerintahan Ottoman dan asal mula Shawarma bukan di Levant, melainkan di Turki.<sup>47</sup>

Shawarma merupakan hidangan daging dari Arab Levantine.<sup>48</sup> Daging yang digunakan untuk hidangan ini adalah sapi, ayam, kalkun, kerbau, atau daging lainnya yang proses pemasakannya dengan cara ditusukkan pada sebuah besi panjang (umumnya spit vertikal di restoran-restoran), dan dipanggang selama seharian dengan cara diputar di depan api. Shawarma biasanya disantap dengan roti Arab yang berbentuk kantong atau pita, juga bisa dinikmati dengan tabbouleh, fattoush, roti taboon, tomat, dan mentimun.

<sup>46</sup> Wikipedia, "Muqarnas," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://en.m.wikipedia.org>.

<sup>47</sup> مصراوي, "الشاورما تعرف على أصولها و معناها," أوصل المقالة في ٠٢ مايو ٢٠٢١ من [www.masrawy.com](http://www.masrawy.com)

<sup>48</sup> Philip Mattar, "Shawarma Is a Popular Levantine Arab Speciality," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://books.google.co.id>.

الشاورما merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

5.	<p>تأكل التبولة و المجدرة و الشاورما</p>	<p>Kami ngobrol, tertawa, sambil menyantap <u>salad khas Timur Tengah yang terbuat dari potongan peterseli, tomat, dan bulgur</u>, juga menikmati hidangan populer di dunia Arab yang berupa nasi lentil yang dibumbui jintan putih, ketumbar/mint dan ditaburi dengan bawang goreng dan roti <i>shawarma</i>.</p>
----	--	--

Kata التبولة berasal dari kata تابل dalam kamus Al-Munjid bermakna ما يطيب به الأكل كالفلفل (makanan yang ditambahi bumbu, seperti lada).<sup>49</sup> Taboulah adalah hidangan vegetarian Timur Tengah Arab yang terkadang dianggap salad, taboulah biasanya terbuat dari tomat, potongan peterseli, mint, bulgur, dan daun bawang, serta dibumbui dengan minyak zaitun, perasan lemon, dan garam. Bahan utama hidangan ini adalah peterseli, tomat, dan bulgur. Taboulah biasanya disajikan sebagai *mezze* (bisa dijadikan hidangan utama/penutup) di dunia Arab.<sup>50</sup>

التبولة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana

<sup>49</sup> لويس مألّف و بيرنارد تونيل، المنجد في اللغة، ص. ٥٩  
<sup>50</sup> Wikipedia, “Tabbouleh”, artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org>.

pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

6.	نأكل التبولة و <u>المجدرة</u> و الشاورما	Kami ngobrol, tertawa, sambil menyantap salad khas Timur Tengah yang terbuat dari potongan peterseli, tomat, dan bulgur, juga <u>menikmati hidangan populer di dunia Arab yang berupa nasi lentil yang dibumbui jintan putih, ketumbar/mint dan ditaburi dengan bawang goreng dan roti shawarma.</u>
----	--	--

Kata *المجدرة* dalam kamus al-Munjid bermakna *الطعام يطبخ من*

المش و الرزّ او العدس و الرزّ (makanan yang terbuat dari campuran miju-miju dan nasi atau kacang hijau dan nasi).<sup>51</sup> Mujadara adalah masakan Arab Mashreq yang terkenal di Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, dan Irak, hidangan ini cukup terkenal di seluruh dunia Arab. Bahan utama untuk membuat hidangan ini adalah lentil dan beras/bulgur dan bawang goreng, umumnya mujadara menggunakan lentil hijau atau coklat dan beras, dapat dibumbui dengan jintan putih, ketumbar, dan mint, serta ditaburi bawang goreng dan biasanya disajikan dengan yogurt, serta sayur-sayuran, dan hidangan sampingan lainnya. Hidangan ini merupakan makanan tradisional Arab seperti yang disebutkan dalam kitab Al-Tabikh karangan Muhammad bin Hassan Al-Baghdadi.<sup>52</sup>

*المجدرة* merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana

<sup>51</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٨١.  
<sup>52</sup> ويكيبيديا, "مجدرة", "أوصل المقالة في ٠٣ مايو ٢٠٢١ من . <https://ar.m.wikipedia.org>

pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

7.	ويدها السَّمِيط والسَّمْسَمِيَّة	Di tangannya ada <u>roti simit</u> dan <u>permen ting-ting</u> yang terbuat dari wijen dan madu.
----	----------------------------------	--

Simit merupakan roti khas Turki, memiliki rasa gurih dan bentuknya seperti donat keping bertabur biji wijen. Roti ini bisa dikatakan sebagai roti bagelnya Turki. Roti ini seperti campuran antara pretzel dan bagel. Di Turki, roti simit biasanya dikonsumsi sebagai menu sarapan dengan secangkir cay (teh), irisan mentimun, tomat, keju feta dan buah zaitun, atau sebagai menu camilan di waktu pagi dan sore yang dikonsumsi dengan keju, mentega, atau selai, bisa juga dimakan tanpa tambahan apapun.<sup>53</sup> السَّمِيط merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

8.	ويدها السَّمِيط والسَّمْسَمِيَّة	Di tangannya ada roti simit dan <u>permen ting-ting</u> yang terbuat <u>dari wijen dan madu.</u>
----	----------------------------------	--

Kata السَّمْسَمِيَّة berasal dari kata السَّمْسَم yang dalam kamus al-Wafi memiliki arti wijen/sesam. Adapun dalam kamus al-Munjid, kata السَّمْسَمِيَّة bermakna فصيلة الخنازيريات و نبات سنويّ من القبيلة و الجلجلان, السَّمْسَمِيَّة (adalah biji-bijian, tanaman tahunan dari suku Simsian,

<sup>53</sup> Tempo.co, “Gurahnya Simit, Roti Bagel Turki”, artikel diakses pada 17 Mei 2021 dari <https://cantik.tempo.co>.

bunganya berbentuk tabung, mengandung biji dan minyak makanan yang bagus).

Di Timur Tengah, السمسمية dikenal dengan makanan manis yang terbuat dari wijen. Bahan utama untuk membuat السمسمية adalah wijen, madu atau gula yang kemudian dipres dalam bentuk bola atau persegi panjang. Makanan ini sangat populer dari Timur Tengah, Asia selatan, sampai Asia Timur. Teksturnya beragam, ada yang legit dan juga gurih.<sup>54</sup>

السمسمية merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

9.	تكتيل أفراس الكبة	Dia mengumpulkan potongan <u>kroket khas Timur Tengah</u> .
----	-------------------	---

Kata الكبة dalam kamus al-Munjid bermakna أكلة من اللحم و البرغل يخلطان ويدقان بالجرن فتؤكل نيئة او مشوية او مطبوخة. (makanan yang terbuat dari campuran daging dan bulgur yang diuleni, bisa dimakan mentah, dipanggang, atau dimasak terlebih dahulu ).<sup>55</sup>

Kibbeh merupakan makanan khas dari daerah Syam, Timur Tengah, yang terbuat dari bulgur, bawang bombai cincang, dan daging sapi, kambing, domba, atau unta tanpa lemak yang digiling halus. Bentuk dari jenis makanan ini yang dikenal adalah roket goreng yang diisi daging sapi atau domba cincang.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Wikipedia, artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org>.

<sup>55</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل، المنجد في اللغة، ص. ٦٦٩.

<sup>56</sup> Wikipedia, “Kibbeh,” artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org>.

الكبة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

10.	تاجر الفستق الذي كان يتنقل في قرى الأكراد	Pedagang kacang pisthacio yang pindah di desa Kurdi.
-----	--	--

الفستق atau pisthacio (*Pistacia Vera L. Anacardiacee*) adalah sejenis tanaman penghasil biji-bijian yang dikenal dengan kacang pisthacio yang biasanya tumbuh di daerah Iran, Turkmenistan, dan Azerbaijan Barat.<sup>57</sup>

Kata الفستق dalam kamus al-Munjid bermakna شجر مثمر وحرَجِيّ من فصيلة البطمِيّات. يزرع لثماره اللذيذة. يظهر أنّ مهده الاصلية تركستان. رائحته (tumbuhan hijau dan berbuah, termasuk genus Paltamia, ditanam karena buahnya yang enak. asal Turkistan, aromanya kuno di negara-negara Arab).<sup>58</sup>

الفستق merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

<sup>57</sup> Liputan 6, "pistachio, cemilan seribu manfaat untuk kesehatan," artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <https://m.liputan6.com>.

<sup>58</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٥٨١.

11.	هل يمكن تعويض البيرة بقمر الدين؟	Bisakah <u>bir</u> diganti dengan jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan ramadhan ?
-----	----------------------------------	--

Kata البيرة dalam kamus Al-Munjid bermakna مشروب يصنع من

نقيع الشعير المختمر ونقيع نبات الذئب. (minuman yang dibuat dari barley fermentasi dan wolfberry).<sup>59</sup> البيرة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa minuman adalah kategori budaya material.

12.	هل يمكن تعويض البيرة بقمر الدين؟	Bisakah bir diganti dengan <u>jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan ramadhan ?</u> .
-----	----------------------------------	--

قمر الدين adalah jus aprikot, قمر الدين ini merupakan minuman Timur Tengah yang berbahan dasar aprikot kering dan memiliki rasa manis, enak dan kental.<sup>60</sup> Minuman ini biasa dikonsumsi selama bulan suci ramadhan. قمر الدين pertama kali diproduksi di Ghouta, yang merupakan penghasil varietas aprikot yang paling cocok untuk qamar ad-din. Minuman ini sangat populer dan dinikmati di seluruh Timur Tengah, Afrika Utara, dan di Somalia. Ada yang berpendapat bahwa nama minuman ini “قمر الدين” diambil

<sup>59</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل، المنجد في اللغة، ص. ٥٦.

<sup>60</sup> Amira, “Qamar Al-Deen (Apricot Juice) Minuman Timur Tengah Terkenal,” dapur amira diakses pada 03 Mei 2021.

dari nama penemunya seorang Suriah yang tampan yang bernama Qamar Al-Din.<sup>61</sup>

قمر الدين merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa minuman adalah kategori budaya material.

13.	هل تعرفين طبخ الدولة؟	Apakah kamu tahu memasak <u>lemper khas Timur Tengah</u> ?
-----	-----------------------	--

الدولة adalah makanan khas Timur Tengah yang menjadi hidangan utama dan biasa dinikmati untuk berbuka di bulan ramadhan. Dolma ini berupa nasi yang dibungkus daun anggur. Dolma bisa diisi dengan daging sapi atau tanpa daging sapi. Dolma dengan daging, sangat enak disajikan ketika hangat dilengkapi dengan saus. Sedangkan dolma tanpa daging biasanya disajikan dingin dan diberi bumbu lain seperti bawang, Peterseli, daun mint juga rempah sebagai tambahannya.<sup>62</sup> Berbeda dengan lempeng pada umumnya di Indonesia, lempeng khas Timur Tengah ini berisikan nasi, daging dan bahan lainnya seperti Peterseli, daun mint dan bawang yang dicampur menjadi satu kemudian dibungkus dengan menggunakan daun anggur.

الدولة adalah hidangan yang umum di daerah Timur Tengah dan wilayah sekitarnya yang meliputi Balkans, Kaukasus, Rusia, dan AsiaTengah. الدولة merupakan sebuah hidangan utama atau

---

<sup>61</sup> Xawaash, "qamar al-din (qamaraddin), قمر الدين" artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <https://xawaash.com>

<sup>62</sup> Detikfood, dolma, "nasi bungkus daun anggur," artikel diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://food.detik.com>.

meze yang juga bisa berisi sayuran, biasanya yang umum dipakai adalah tomat, paprika, bawang bombay, zucchini, terong, dan bawang putih. Isian ini bisa ditambah daging atau tidak. Dolma daging biasanya disajikan hangat, dilengkapi dengan tahini, telur-lemon, atau saus yogurt bawang putih. Sedangkan dolma tanpa daging biasanya disajikan dingin.

الدولمة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

14.	بدشداشة رمادية	Dengan <u>pakaian tradisional Arab</u> berwarna abu-abu.
-----	----------------	--

دشداشة adalah pakaian tradisional orang-orang Arab, berpakaian dishdasha jika diperhatikan secara seksama di bagian kepala terdapat kain dan ikatan hitam dan di bagian tengah-tengah pas di atas hidung biasanya ada kain yang menyembul keluar. Orang-orang yang berdishdasha biasanya lebih diakui dilingkungan sekitar. Diakui dalam arti, dia adalah orang Arab, meski dalam tampang sudah kelihatan Arab. Biasanya juga, dalam acara resmi dishdasha harus melekat. Jika tidak, maka nilai kehormatannya sedikit berkurang.<sup>63</sup> دشداشة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material sebagaimana pendapat Newmark bahwa pakaian adalah kategori budaya material.

---

<sup>63</sup> Sari Widyastuti, "Dishdasha Pakaian Arab," artikel diakses pada 03 Mei 2021 dari <http://guruku-kreatif.blogspot.com>.

15.	بلحية الناعمة وبالغترة الصفراء	Dengan jenggot tebal dan serban tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab.
-----	--------------------------------	--

الغترة merupakan penutup kepala tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab. Gutrah identik dengan warna putih dari bahan kain yang lembut. Bahan dasar kain untuk gutrah bermacam-macam, ketika musim panas/*shaif* bahan kapas (katun) lebih disukai untuk digunakan. Sedangkan saat musim dingin, bahan linen digunakan agar lebih terasa hangat.<sup>64</sup> الغترة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa pakaian adalah kategori budaya material.

16.	في جامعة بغداد	Di Universitas Baghdad.
-----	----------------	-------------------------

Universitas Baghdad adalah sebuah universitas terbesar di Irak dan terbesar kedua di dunia Arab setelah universitas Kairo. Universitas ini pernah mengalami kehancuran saat perang Irak, dimana 90% dari pelajarnya keluar dan pindah karena ketakutan, ditambah lagi karena adanya penculikan beberapa pelajar universitas.<sup>65</sup>

جامعة بغداد merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa bangunan adalah kategori budaya material.

<sup>64</sup> Saudinesia, "Ghutrah Dan Simagh: Simbol Penutup Kepala Orang Arab," artikel diakses pada 05 Mei 2021 dari <https://saudinesia.com>

<sup>65</sup> Wikipedia, "Universitas Baghdad," artikel diakses pada 05 Mesi 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org>.

17.	ورغم اعتياده شرب العرق كل مساء	Meskipun dia biasa minum <u>arak</u> setiap malam.
-----	--------------------------------	--

Kata العرق dalam kamus al-munjid bermakna المسكر الذي يتخذ (minuman keras yang diambil dengan penyulingan dari anggur atau sejenisnya).<sup>66</sup> العرق merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa minuman adalah kategori budaya material.

18.	خلط مسحوق الحناء	Mencampur <u>bubuk pacar</u>
-----	------------------	------------------------------

Frasa nomina مسحوق الحناء diterjemahkan menjadi bubuk pacar. Kata مسحوق dalam kamus al-Wafi memiliki arti bubuk dan kata الحناء berarti pacar/inai. Bubuk pacar atau bubuk hena biasa digunakan untuk menghias bagian tubuh seperti tangan dan kaki, henna juga bisa digunakan untuk mewarnai kuku dan rambut. Pembuatan henna bubuk ini telah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu oleh orang India hingga Timur Tengah. Cara membuat henna bubuk dilakukan dengan mengolah daun inai atau *Lawsonia Inermis* yang banyak tumbuh di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Australia. Daun pacar dikeringkan dan dihaluskan hingga membentuk bubuk. Bubuk ini nantinya dicampur dengan air atau minyak agar dapat membentuk pasta.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل، المنجد في اللغة، ص. ٥٠١.

<sup>67</sup> Liputan 6, "Cara Membuat Henna Bubuk Alami Dan Penggunaannya Yang Aman," artikel diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://m.liputan6.com>

مسحوق الحناء merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark.

19.	والبهارات لعمل الباسطمة	Dan rempah-rempah untuk membuat <u>dendeng sapi</u> .
-----	-------------------------	---

الباسطمة merupakan daging domba, sapi, atau kalkun yang diawetkan. Pastrami berasal dari bahasa Rumania “*pastra*” yang berarti “menghemat makanan, menyimpan sesuatu untuk waktu yang lama.” The Artisan Jewish Deli at Home memaparkan bahwa pastrami berasal dari *pastirma* mirip dendeng, yang dikembangkan oleh orang Turki Utsmani dengan cara mengeringkan dan mengasinkan daging sebagai cara untuk mengawetkannya, lalu menaburinya dengan rempah-rempah. Daging yang biasa dipakai adalah daging sapi, kambing atau domba.<sup>68</sup>

الباسطمة merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

20.	بدجاج مشوي أو كباب من الذي تشتهيهِ النفس	dengan ayam panggang atau <u>kebab</u> yang diinginkan.
-----	---	---

Kata كباب dalam kamus al-wafi bermakna kebab, adapun dalam kamus al-Munjid bermakna اللحم المشوي على النار (yaitu

<sup>68</sup> Amy Sherman, “*Pastrami Everything*,” artikel diakses pada 11 Juni 2021 dari [www.tastecooking.com](http://www.tastecooking.com).

irisian daging yang dipanggang di atas api).<sup>69</sup> Kebab adalah salah satu ragam hidangan daging yang berasal dari Timur Tengah. Kebab merupakan hidangan cepat saji yang terdiri atas daging sapi yang dipanggang seperti sate, kemudian diiris-iris ditambah dengan sayuran segar dan mayones atau saus lainnya lalu dibalut dengan kulit tortila.

كباب merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

21.	دولة وبرياني و تشریب	Dendeng sapi, <u>nasi biryani</u> , dan hidangan pokok dunia Arab yang berupa roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran di atasnya.
-----	----------------------	---

برياني adalah hidangan berupa nasi (beras dari basmati) yang dimasak dengan rempah-rempah lalu ditambah dengan sayuran, atau daging baik itu daging sapi, ayam, ikan, udang, atau kambing. Biryani merupakan hidangan yang berasal dari Asia Selatan (India dan Pakistan). Di Indonesia dan Malaysia, hidangan ini disebut dengan tambahan kata “nasi” menjadi nasi biryani/nasi briyani. Nama hidangan ini berasal dari bahasa Persia yang berarti goreng atau panggang. Pada zaman dahulu, beras digoreng di dalam minyak samin sebelum direbus di dalam air bersama rempah-rempah hingga setengah matang. Biryani dibuat dari beras yang sudah direbus di panci terpisah. Setelah beras setengah matang, lalu beras dicampur dengan kaldu berbumbu, ditutup rapat dalam panci

<sup>69</sup> لويس مآلف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٦٦٨.

dan dimasak sampai matang, hingga kaldu menyerap ke dalam nasi. Pelancong dan pedagang dari bangsa Persia memperkenalkan cara memasak biryani kepada orang India dan Pakistan. Hidangan ini tidak hanya populer di India dan Pakistan, melainkan juga di Irak, Iran, Afganistan, Bangladesh, dan kalangan penduduk muslim Sri Lanka.

Kata "برياني" merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

22.	دولة وبرياني و تشریب	Dendeng sapi, nasi biryani, dan <u>hidangan pokok dunia Arab yang berupa roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran di atasnya.</u>
-----	----------------------	--

تشریب/tashreeb merupakan nama yang diberikan untuk hidangan apapun dengan roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran. Kata "tashreeb" dalam bahasa Arab berarti "merendam," menjadikannya nama yang sangat pas. Pada mulanya, ini merupakan konsep Irak yang sangat pedesaan yang dimulai sebagai hidangan yang dibuat oleh orang miskin yang hanya mampu memasukkan apapun yang mereka miliki ke dalam rebusan dan kemudian menyajikannya di atas roti agar mengenyangkan. Saat ini, hidangan ini menjadi hidangan pokok di rumah tangga Irak dan Timur Tengah.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Cuisine of Karachi, "Tashreeb (An Iraqi Dish)," artikel diakses pada 15 Juni 2021 dari <https://www.miansariblogspot.com>.

Tashreeb merupakan hidangan yang tergolong dalam budaya Arab. Cara yang paling mudah memakan tashreeb adalah dengan mencelupkan roti ke dalam kaldu dan memakannya dengan daging. Kata "تشریب" merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dalam kategori budaya material, sebagaimana pendapat Newmark bahwa makanan adalah kategori budaya material.

### 3. Ekologi

Newmark menjelaskan bahwa flora, fauna, bukit, angin, musim, daratan, sawah, hutan merupakan istilah budaya kategori ekologi. Menurut Newmark keadaan geografis suatu daerah membuat fauna, flora, dan musim di daerah yang satu dengan daerah lainnya dapat berbeda.<sup>71</sup> Beberapa data yang mengandung istilah budaya kategori ekologi sebagai berikut:

1.	<p>وكان التمر في عذوق النخلات المتبيسة قد جفّ وتقلص وبات في حجم العنب الصغير</p>	<p>Dan ada kurma di pohon-pohonnya yang kering dan menyusut menjadi seukuran anggur kecil.</p>
----	--	--

Kata التمر menurut kamus al-Wasith الرطاب يبسه bermakna (rutab yang dagingnya dipotong kecil-kecil dan dikeringkan), adapun dalam kamus Al-Munjid bermakna (buah kurma yang kering).<sup>72</sup> Kata التمر diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat

<sup>71</sup> Gersang Ekarista Doanti, "Terjemahan Istilah Budaya dalam Buku Cerita Anak Bilingual The 7 Habits of Happy Kids," hal. 80.

<sup>72</sup> لويس مآلف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٦٤.

Newmark yang menyebutkan bahwa tumbuhan adalah bagian dari ekologi.

2.	كانت سخونة الصيف لانتطاق	<u>Musim panas</u> begitu panas, tidak tertahankan.
----	--------------------------	---

Kata الصيف menurut kamus Al-Munjid adalah أحد فصول السنة (salah satu musim dari empat musim yang terjadi dari tanggal 21 Juni sampai 21 September). Kata الصيف diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark terdahulu yang menyebutkan bahwa musim adalah bagian dari ekologi.

3.	في الهواء الطلق تحت شمس الربيع	Di luar ruangan di bawah matahari <u>pada musim semi</u> .
----	--------------------------------	--

Kata الربيع menurut kamus al-Munjid bermakna أحد فصول السنة (salah satu dari empat musim dalam setahun yang terjadi dari tanggal 21 Maret hingga 21 Juni). Kata الربيع diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark terdahulu yang menyebutkan bahwa musim adalah bagian dari ekologi.

4.	وكان ما شاهدته عاصفة رملية لم أر مثيلا لها من قبل	Aku melihat <u>badai pasir</u> yang belum pernah aku lihat sebelumnya
----	---	---

Kata عاصفة dalam kamus Al-Munjid bermakna ما عصفت به (sesuatu yang tertiuip angin, angin kencang). Kata الرياح الشديدة

عاصفة diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark terdahulu yang menyebutkan bahwa musim adalah bagian dari ekologi.

5.	مضى الشتاء وحلّ الربيع	<u>Musim dingin</u> telah berlalu dan musim semi datang.
----	------------------------	--

Kata الشتاء menurut kamus Al-washit bermakna احد فصول السنة الاربعة يبتدىء جغرافي في الثاني و العشرين من ديسمبر و ينتهي في الحادي والعشرين من مارس (salah satu empat musim yang secara geografis terjadi mulai 22 Desember sampai 21 maret) dan adapun dalam kamus Al-mujid bermakna (salah satu dari empat musim yang terjadi pada tanggal 21 Desember sampai 21 Maret).<sup>73</sup> Kata الشتاء diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark yang menyebutkan bahwa musim adalah bagian dari ekologi.

6.	أم أنّه العود أشعلته أّمي	Atau sebenarnya itu kayu <u>gaharu</u> yang dinyalakan ibunya
----	---------------------------	---

Kata الخشب menurut kamus Al-Munjid bermakna kayu yang artinya adalah kayu. Berbeda dengan kayu lainnya, kayu oud menghasilkan aroma nikmat saat dibakar. Umumnya, pohon ini tumbuh di daerah tropis Asia, terutama di pegunungan dan lereng bukit India, Kamboja, Vietnam, Indonesia, dan Malaysia. Importir utama oud adalah negara-negara Teluk.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل، المنجد في اللغة، ص. ٣٧٤

<sup>74</sup> Republika, "Oud, Sumber Aroma Yang Lekat Dengan Orang Arab Saudi," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <http://www.m.republika.co.id>.

Di Arab Saudi, orang sering memasukkan kayu oud ke dalam pembakar dupa untuk menghasilkan aroma yang memikat. Salah seorang konsumen Saudi, Bader al-Mansuri mengatakan bahwa oud merupakan tradisi penting dalam masyarakat Saudi dan digunakan untuk acara sosial, juga digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat Jumat.<sup>75</sup> Kata العود diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark yang menyebutkan bahwa tumbuhan adalah bagian dari ekologi.

7.	لكنَّ النَّخِيلَ خُلِقَ لِكَي يَعْيشَ	Tetapi <u>kurma</u> diciptakan untuk hidup
----	---------------------------------------	--

Kata النَّخِيلَ adalah bentuk jamak dari نخلة yang dalam kamus Al-wasith bermakna شجرة من الفصيلة النخيلية كثيرة في بلاد العرب ولا سيما (golongan dari pohon Palem yang banyak terdapat di negara Arab terlebih di Hijaz, Iraq dan Mesir, serta buahnya dikenal dengan kurma).

Sedangkan dalam kamus Al-munjid bermakna شجرة التمر المعروف من فصيلة النخيلية يعيش في المناطق الحارة. له ساق مستقيمة طويلة ذات عقد وثمر (pohon kurma yang dikenal termasuk dari golongan pohon Palem yang hidup di negara bercuaca panas. Dia memiliki batang yang lurus dan panjang, memiliki pelepah dan buah yang enak dibuat *murobbiyat* dan varian alkohol yang dikenal dengan anggur balh).<sup>76</sup> النَّخِيلَ diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat

<sup>75</sup> Arab News, "Forget The Cost, Saudi Love Affair With Oud Makes Perfect Scents," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://arab.news/4vwrk>.

<sup>76</sup> لويس مآلف و بيرنارد توتيل، المنجد في اللغة، ص. ٧٩٧

newmark terdahulu yang menyebutkan bahwa tumbuhan adalah bagian dari ekologi.

8.	في حي الأمين	Di kawasan Al-Amin
----	--------------	--------------------

الأمين merupakan nama sebuah kawasan yang berada di Baghdad Baru. Al-Amin adalah kawasan kejiranan di Baghdad Baru, sebuah daerah yang terletak di sebelah timur Baghdad.<sup>77</sup>

Al-Amin diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat newmark terdahulu yang menyebutkan bahwa daratan adalah bagian dari ekologi.

9.	وين العندليب الأسمر؟	Mana <u>burung bul-bul</u> yang berwarna coklat itu?
----	----------------------	--

طائر من فصيلة العندليب dalam kamus al-Munjid memiliki arti الدَحْلِيَّاتِ, صغير الجِنَّةِ حسن الصوت. (yaitu burung dari genus spesies invasif, berbadan kecil, dan memiliki suara yang bagus).<sup>78</sup> Burung bulbul atau *songbirds* dikenal dengan kicauannya yang begitu indah. Bahkan hewan ini pernah ada dalam kisah Nabi Sulaiman as yang dibantu oleh bulbul.<sup>79</sup> Spesies burung ini tersebar di sebagian besar Afrika dan ke Timur Tengah, Asia Tropis ke Indonesia, dan utara sejauh Jepang. Beberapa spesies muncul di pulau-pulau tropis di Samudra Hindia. العندليب diklasifikasikan sebagai kategori ekologi selaras dengan pendapat Newmark yang menyebutkan bahwa flora/fauna adalah bagian dari ekologi.

<sup>77</sup> Al-amin al-thaniyah, diakses pada 11 Juni 2021 dari <https://en.m.wikipedia.org>.

<sup>78</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٥٣٣.

<sup>79</sup> Pesan burung untuk umat manusia, artikel diakses pada 11 Juni 2021 dari <https://umma.id>.

#### 4. Kebiasaan/Gerak Tubuh

Kategori ini mencakup kebiasaan dan bahasa tubuh. Adapun data yang ditemukan pada kategori ini sebagai berikut:<sup>80</sup>

1.	و الله ما أعرف	Demi Allah, saya tidak tahu.
----	----------------	------------------------------

Kata *و الله* dalam bahasa arab disebut ungkapan *qasam*.

Ungkapan *qasam* sendiri diartikan sebagai ungkapan untuk memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan dengan menggunakan kata *qasam*. Dalam konteks bangsa Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau lainnya, pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama tuhan atau sesuatu yang disucikan supaya orang yang diajak berbicara percaya dengan apa yang kita bicarakan.<sup>81</sup>

Penggunaan *qasam* merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dari kebiasaan sebagaimana pendapat Newmark bahwa kebiasaan (*habits*) adalah termasuk kategori terjemah budaya.

#### 5. Organisasi

Termasuk dari bagian ini yaitu *organisations, customs, activities, prosudures, concepts* yang bersifat politik, administratif, religius, dan artistik.<sup>82</sup> berikut Beberapa data yang mengandung istilah budaya kategori organisasi, politik, adat-istiadat, religius dan artistik sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 2011, hal. 141.

<sup>81</sup> Amir, "Qasam dalam Al-qur'an (suatu Tinjauan Nahwiyah)," *Lingua* V, No. 1 (Juni 2014), hal. 24.

<sup>82</sup> M. Zaka Al Farizi, M. Hum, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hal. 140.

1.	وإذا وجدت رغبة في إطالة الصلاة	Dan jika dia berkeinginan dalam memperpanjang <u>shalat</u> .
----	--------------------------------	---

Kata الصلاة secara etimologi berarti do'a. Adapun menurut terminologis shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qauliyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat sebagai aktivitas ibadah yang merupakan bentuk kepatuhan hamba kepada Allah untuk memperoleh ridhanya dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.<sup>83</sup> Shalat merupakan bagian terjemah budaya yang diklasifikasikan dari aktivitas keagamaan, sebagaimana pendapat Newmark bahwa aktivitas agama termasuk kategori terjemah budaya.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data mengenai penerjemahan kata budaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* adalah sebagai berikut:

No.	Kata Budaya	Jumlah Data
1.	Budaya Sosial	4
2.	Budaya Material	22
3.	Ekologi	9
4.	Kebiasaan/gesture	1
5.	Organisasi	1
Total		37

<sup>83</sup> Betty, *Cara Mudah Memahami Fiqih Secara praktis & Cepat* (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 121

## **B. Teknik Penerjemahan Istilah Budaya Pada *Novel Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya Inaam Kajah Jii**

Menurut teori Molina dan Albir, terdapat delapan belas teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemah. Setelah menganalisis teknik penerjemahan kata budaya berdasarkan teori Molina dan Albir, penulis menemukan ada tujuh teknik penerjemahan kata budaya yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *Novel Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*, yaitu *borrowing*, generalisasi, penambahan, literal, deskripsi, pergeseran, amplifikasi, kalke, adaptasi, dan kreasi diskursif. Berikut ini adalah data penggunaan teknik penerjemahan kata budaya tersebut.

### **1. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)**

Molina dan Albir mendefinisikan *borrowing* sebagai strategi penerjemahan dimana kata atau ungkapan diambil langsung dari bahasa lain (Molina dan Albir, 2002: 520). Dalam praktiknya, boleh jadi peminjaman itu bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*).

Pemakaian teknik peminjaman murni yaitu dengan mengambil ungkapan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan atau penyesuaian dan hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengoperasikan teknik ini dalam penerjemahan teks Arab-Indonesia, dibutuhkan penguasaan kaidah-kaidah transliterasi dari seorang penerjemah. Hal itu dikarenakan bentuk tulisan bahasa Indonesia tidak serumpun dengan tulisan Arab. Sedangkan pemakaian teknik peminjaman alamiah mengambil ungkapan atau kata BSu ke dalam bahasa BSa dengan penyesuaian pada ejaan atau pelafalan. Dengan kata lain, naturalisasi ialah penerjemahan dengan mengadapatasikan bentuk morfologis dan fonologis BSu menjadi bentuk fonologis dan morfologis BSa. Berikut ini adalah data

penggunaan teknik Peminjaman pada penerjemahan istilah budaya yang terdapat dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

1.	إشتري كشمش و قضاامي	Aku membeli <u>Kismis</u> dan satu porsi kacang arab panggang.
----	---------------------	--

Kata كشمش diterjemahkan menjadi “Kismis” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik *borrowing*/peminjaman. Karena, dalam menerjemahkan kata tersebut penerjemah mengakomodasikan/meminjam ungkapan dari teks sumber. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

Di samping itu, kata “kismis” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata serapan yang digunakan oleh penutur bahasa indonesia. Dengan demikian penerjemahan kata “كشمش” dengan “kismis” merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, penggunaan teknik *borrowing* dalam penerjemahan kata budaya “كشمش” ini merupakan teknik yang tepat.

2.	ورغم اعتياده شرب العرق كل مساء	Meskipun dia biasa minum <u>arak</u> setiap malam.
----	--------------------------------	--

Kata العرق diterjemahkan menjadi “*arak*” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori minuman tersebut adalah teknik *borrowing*/peminjaman. Karena, dalam menerjemahkan kata tersebut

penerjemah mengakomodasikan/meminjam ungkapan dari teks sumber. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

Di samping itu, kata “arak” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata serapan yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian penerjemahan kata “العرق” dengan “arak” merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, penggunaan teknik borrowing dalam penerjemahan kata budaya “العرق” ini merupakan teknik yang tepat.

3.	في حي الأمين	Di kawasan Al-Amin
----	--------------	--------------------

Kata الأمين diterjemahkan menjadi “*al-Amin*” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi kategori kawasan tersebut adalah teknik *borrowing*/peminjaman. Kata الأمين, merujuk pada konteks dalam novel, al-Amiin yaitu merupakan lingkungan dimana Zeina dan keluarganya tinggal. الأمين tetap dipertahankan dengan menggunakan teknik penerjemahan borrowing. Karena kata ini merupakan nama kawasan yang tidak bisa dicari padanannya dalam BSa.

Oleh karena itu, kata “الأمين” diterjemahkan menjadi “*al-Amin*” dengan tetap mempertahankan kata dalam bahasa sumber. Dalam hal ini, kata الأمين tidak dapat diterjemahkan secara literal

menjadi “yang jujur, dapat dipercaya, atau yang aman.” Karena, maksud dari ungkapan tersebut adalah menunjukkan nama suatu kawasan. Apabila kata tersebut dipaksakan untuk diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka akan rancu dan tidak tepat. Karenanya, penerjemah mengalihkan ungkapan tersebut dengan pungutan murni melalui kaidah transliterasi.

Penerjemahan kata “الأمين” menjadi “*al-Amin*” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan teknik *borrowing* yang digunakan dalam penerjemahan kata budaya tersebut merupakan teknik yang tepat.

4.	<p>بدجاج مشوي أو كباب من الذي تشتهيه النفس</p>	<p>dengan ayam panggang atau <u>kebab</u> yang diinginkan.</p>
----	--	--

Kata كباب diterjemahkan menjadi “Kebab” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik *borrowing*/peminjaman. Karena, dalam menerjemahkan kata tersebut penerjemah mengakomodasikan/meminjam ungkapan dari teks sumber. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

Di samping itu, kata “kebab” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata serapan yang digunakan oleh penutur bahasa indonesia. Dengan demikian penerjemahan kata “كباب”

dengan “kebab” merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, penggunaan teknik borrowing dalam penerjemahan kata budaya “كباب” ini merupakan teknik yang tepat.

5.	وإذا وجدت رغبة في إطالة الصلاة	Dan jika dia berkeinginan dalam memperpanjang <u>shalat</u> .
----	--------------------------------	---

Kata الصلاة diterjemahkan menjadi “shalat” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya yang diklasifikasikan dalam aktivitas keagamaan adalah teknik *borrowing*/peminjaman. Karena, dalam menerjemahkan kata tersebut penerjemah mengakomodasikan/meminjam ungkapan dari teks sumber. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa.

Di samping itu, kata “shalat” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata serapan yang digunakan oleh penutur bahasa indonesia. Dengan demikian penerjemahan kata “الصلاة” dengan “shalat” merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, penggunaan teknik borrowing dalam penerjemahan kata budaya “الصلاة” ini merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 6 teknik penerjemahan peminjaman (*borrowing*) pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

## 2. Teknik Generalisasi

Penerapan teknik generalisasi (generalization) dilakukan dengan cara memilih istilah yang lebih umum atau lebih netral. Yakni dari kata subordinat ke superordinat.<sup>84</sup> Berikut ini adalah data penggunaan teknik generalisasi pada penerjemahan novel *Al-Hafedatu Al-Amerikiyah*

No.	BSa	BSu	Halaman	Literal
1	Dan ada <u>kurma</u>	وكان التمر	57	Buah kurma, tamar, kurma kering.

Kata "التمر" diterjemahkan menjadi "kurma" dalam BSa.

Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi kategori flora tersebut adalah teknik *generalisasi*. Yaitu dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa.

"التمر" adalah kurma kering atau kurma yang sudah melalui proses pengeringan terlebih dahulu. Sehingga kurma ini memiliki daya tahan yang sangat lama bisa sampai 1 tahun. Kurma Tamr adalah kurma yang biasa kita jumpai atau konsumsi setiap hari.<sup>85</sup> Dalam kamus al-Wasith kata "التمر" bermakna الرطاب يبسه واللحم قطعة قطعاً صغيرة و جففه (rutab yang dagingnya dipotong kecil-kecil dan dikeringkan), adapun dalam kamus Al-Munjid bermakna من ثمر النخل اليابس (buah

<sup>84</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hal. 81.

<sup>85</sup> Islam Pos, "Ini Perbedaan Kurma Muda, Ruthab Dan Tamr," artikel diakses pada 15 Juni 2021 dari <https://www.islampos.com>.

kurma yang kering).<sup>86</sup> Berbeda dengan "التَّخِيل", orang-orang Arab menyebutkan "التمر" sebagai arti buah kurma, sedangkan kata "التَّخِيل" berarti pohon dari buah tamr tersebut.

Di Indonesia, penyebutan "التمر" lebih umum atau biasa disebut dengan sebutan kurma. Oleh karena itu, penerjemahan kata "التمر" menjadi "kurma" merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, penggunaan teknik penerjemahan generalisasi dalam menerjemahkan kata budaya "التمر" merupakan teknik yang tepat.

No.	BSa	Bsu	Halaman	Literal
2	<u>Kurma</u>	<u>التَّخِيل</u>	172	Pohon kurma, pohon korma.

Kata "التَّخِيل" diterjemahkan menjadi "kurma" dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi kategori flora tersebut adalah teknik *generalisasi*. Yaitu dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa.

Kata "التَّخِيل" adalah bentuk jamak dari نخلة yang dalam kamus Al-wasith bermakna شجرة من الفصيلة النخلية كثيرة في بلاد العرب ولا سيما الحجاز (golongan dari pohon Palem yang banyak terdapat di negara Arab terlebih di Hijaz, Iraq dan Mesir, serta buahnya dikenal dengan kurma). Sedangkan dalam

<sup>86</sup> لويس مآلف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٦٤.

شجرة التمر المعروف من فصيلة النخيلية يعيش في kamus Al-munjid bermakna المربيات وضرب المناطق الحارة. له ساق مستقيمة طويلة ذات عقد وثمر لذيذ الطعام تصنع من (pohon kurma yang dikenal termasuk dari golongan pohon Palembang yang hidup di negara bercuaca panas. Dia memiliki batang yang lurus dan panjang, memiliki pelepah dan buah yang enak dibuat *murobbiyat* dan varian alkohol yang dikenal dengan anggur balh).<sup>87</sup>

Secara umum, di Indonesia kurma dikenal dengan kurma, baik itu buah atau pohonnya. Dengan demikian, penerjemahan kata budaya "التَّخِيل" menjadi "kurma" merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Demikian pula dengan teknik penerjemahan generalisasi yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut, teknik penerjemahan ini merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 2 teknik penerjemahan generalisasi pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

### 3. Teknik Penambahan

Dalam penerjemahan, penambahan berarti kehadiran satu atau beberapa kata yang dimaksudkan untuk memperjelas pesan penulis teks sumber. Dengan begitu, teks terjemahan diharapkan lebih berterima, mudah dipahami dan tidak ambigu. Berikut ini adalah data penggunaan teknik penambahan pada penerjemahan kata budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

1.	وييدها السَّمِيطُ والسَّمْسَمِيَّة	Di tangannya ada <u>roti simit</u> dan permen ting-ting yang terbuat dari wijen dan madu.
----	------------------------------------	---

<sup>87</sup> لويس مآلف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٧٩٧

Kata السَّمِيط diterjemahkan menjadi “roti Simit” dalam BSa.

Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik penambahan. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

Kata “roti” ditambahkan agar *simit* dapat diketahui dengan baik oleh pembaca BSa. Jika tanpa tambahan unsur linguistik tersebut, pembaca bisa saja menerka dan bertanya apakah *simit* itu.

2.	دولة وبرياني و تشریب	Dendeng sapi, <u>nasi biryani</u> , dan hidangan pokok dunia Arab yang berupa roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran di atasnya.
----	----------------------	---

Kata "برياني" diterjemahkan menjadi “nasi biryani” dalam BSa.

Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan adalah teknik penambahan dengan tambahan kata sebagai penjelas.

Di Indonesia dan Malaysia, hidangan ini biasa disebut dengan tambahan kata “nasi” menjadi nasi biryani/nasi briyani. Oleh karena itu, penerjemahan "برياني" menjadi “nasi biryani” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan teknik penerjemahan penambahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya "برياني" ini merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 2 teknik penerjemahan penambahan pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

#### 4. Teknik Literal

Teknik literal dilakukan dengan cara menerjemahkan kata perkata. Pemadanan dengan teknik ini mudah ditejermahkan pada penerjemahan dua bahasa yang serumpun dengan latar budaya yang relatif berdekatan. Menurut Newmark (1988), pemadanan literal merupakan teknik dasar dalam proses penerjemahan. Operasional teknik berkisar pada tataran kata ke kata, kolokasi ke kolokasi, klausa ke klausa, kalimat ke kalimat.<sup>88</sup> Berikut ini adalah data penggunaan teknik literal pada penerjemahan kata budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

1.	هل يمكن تعويض البيرة بقمر الدين؟	Bisakah <u>bir</u> diganti dengan qamar ad-din?.
----	----------------------------------	--

Kata البيرة diterjemahkan menjadi “bir” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori minuman tersebut adalah teknik *literal*. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa. Dalam kamus al-Wafi kata “البيرة” memiliki arti “bir” dan kata bir itu sendiri di Indonesia dikenal dengan minuman yang mengandung alkohol yang proses pembuatannya melalui proses fermentasi. Merujuk pula pada kamus al-Munjid kata “البيرة” diartikan

<sup>88</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 78.

مشروب يصنع من نقيع الشعير المختمر ونقيع نبات الذئب (minuman yang dibuat dari barley fermentasi dan wolfberry).<sup>89</sup>

Dengan demikian, penerjemahan kata “البيرة” menjadi “bir” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik literal dalam penerjemahan kata budaya “البيرة” merupakan teknik yang tepat.

2.	تاجر الفستق الذي كان يتنقل في قرية الأكراد	Pedagang kacang pisthacio yang pindah di desa Kurdi.
----	--	--

Kata الفستق diterjemahkan menjadi “kacang pisthacio” dalam BSA. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik literal dengan padanan yang sesuai dengan BSu. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSA dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSA.

Kata “الفستق” memiliki arti kacang tanah, pisthacio, badam hijau.<sup>90</sup> Dalam penerjemahan ini, kata "الفستق" diterjemahkan menjadi “kacang pisthacio”. Dengan demikian, penerjemahan kata “الفستق” menjadi “kacang pisthacio” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik

<sup>89</sup> لويس مألّف و بيرنارد تونيل، المنجد في اللغة، ص. ٥٦.  
<sup>90</sup> Kamus Lengkap Arab-Indonesia diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://www.kamulengkap.com>

literal dalam penerjemahan kata budaya “الفسق” merupakan teknik yang tepat.

3.	تحدّثني أمّي عن الراهبات	Ibuku bercerita tentang <u>para biarawati</u> kepadaku.
----	--------------------------	---

Kata الراهبات diterjemahkan menjadi “para biarawati” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya sosial kategori pekerjaan tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Dalam kamus Al-Wafi, kata راهبة berarti biarawati. Sedangkan dalam kamus Al-Munjid bermakna من اعتزل عن الناس الى دير (orang yang beruzlah dari orang-orang ke biara untuk beribadah dan berakar ketakutan). Dengan demikian, penerjemahan kata “الراهبات” menjadi “para biarawati” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik literal dalam penerjemahan kata budaya “الراهبات” merupakan teknik yang tepat.

4.	في جامعة بغداد	Di <u>Universitas Baghdad</u> .
----	----------------	---------------------------------

Kata جامعة بغداد diterjemahkan menjadi “Universitas Baghdad” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori bangunan tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas

dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Universitas Baghdad adalah sebuah universitas terbesar di Irak dan terbesar kedua di dunia Arab setelah universitas Kairo. Universitas ini pernah mengalami kehancuran saat perang Irak, dimana 90% dari pelajarnya keluar dan pindah karena ketakutan, ditambah lagi karena adanya penculikan beberapa pelajar universitas.<sup>91</sup>

Teknik terjemahan literal merupakan teknik yang dilakukan dengan menerjemahkan kata per kata. Kata “جامعة بغداد” diterjemahkan menjadi “Universitas Baghdad”. Dengan demikian, penerjemahan kata “جامعة بغداد” menjadi “Universitas Baghdad” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik literal dalam penerjemahan kata budaya “جامعة بغداد” merupakan teknik yang tepat.

5.	في الهواء الطلق تحت شمس الربيع	Di luar ruangan di bawah matahari pada <u>musim semi</u> .
----	--------------------------------	--

Kata الربيع diterjemahkan menjadi “musim semi” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Kata “الربيع” menurut kamus al-Munjid bermakna أحد فصول السنة الأربعة من ٢١ آذار الى ٢١ حزيران

---

<sup>91</sup> Wikipedia, “Universitas Baghdad,” artikel diakses pada 05 Mesi 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org>.

dalam setahun yang terjadi dari tanggal 21 Maret hingga 21 Juni). Sedangkan dalam kamus al-Wafi Kata “الربيع” bermakna musim semi.<sup>92</sup> Dengan demikian, penerjemahan kata “الربيع” menjadi “musim semi” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan teknik terjemahan literal yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya “الربيع”, teknik ini merupakan teknik yang tepat.

6.	أم أنه العود أشعلته أمتي	Atau sebenarnya itu kayu <u>gaharu</u> yang dinyalakan ibuku
----	--------------------------	--

Kata العود diterjemahkan menjadi “kayu gaharu” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Kata “العود” dalam kamus al-Wafi bermakna “kayu/batang” dan adapun menurut kamus Al-Munjid bermakna الخشب yang artinya juga sama yaitu kayu. Sedangkan dalam kamus online al-Ma’any Arab-Indonesia kata “العود” bermakna “tongkat, kayu, kayu gaharu, kecapi.” Dengan demikian, penerjemahan kata “العود” bisa diterjemahkan menjadi “kayu gaharu,” dimana di Indonesia sendiri kayu ini juga cukup dikenal. Penerjemahan “العود” menjadi “kayu gaharu” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan teknik terjemahan literal yang digunakan

<sup>92</sup> عطاءالله فطاني الخليل و أ. طه حسينالمجاهد. قاموس الوافي. ص. ٥٣٧.

dalam menerjemahkan istilah budaya “العود,” teknik ini merupakan teknik yang tepat.

7.	وين العندليب الأسمر؟	Mana <u>burung bul-bul</u> yang berwarna coklat itu?
----	----------------------	--

Kata العندليب diterjemahkan menjadi “burung bul-bul” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Kata “العندليب” dalam kamus al-Munjid memiliki arti طائر من فصيلة الدَحَلِيَّاتِ, صغير الجَنَّةِ حسن الصوت. (yaitu burung dari genus spesies invasif, berbadan kecil, dan memiliki suara yang bagus).<sup>93</sup> Sedangkan dalam kamus online al-Ma’any Arab-Indonesia kata “العندليب” bermakna “burung bul-bul.” Burung bulbul adalah burung dari keluarga Pycnonotidae, jenis burung penyanyi kecil berukuran sedang. Kebanyakan spesies hutan dikenal sebagai greenbul, brownbul, leaflove, atau bristlebill. Keluarga burung ini tersebar di sebagian besar Afrika dan ke Timur Tengah, Asia Tropis ke Indonesia, dan utara sejauh Jepang.

Penerjemahan kata budaya “العندليب” menggunakan teknik literal yaitu dengan cara menerjemahkan kata per kata. Dalam hal ini, kata “العندليب” diterjemahkan menjadi “burung bul-bul.” Dengan demikian, penerjemahan kata “العندليب” menjadi “burung bul-bul” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula

<sup>93</sup> لويس مألّف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة, ص. ٥٣٣.

dengan teknik terjemahan literal yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya “العندليب,” teknik ini merupakan teknik yang tepat.

8.	و الله ما أعرف	<u>Demi Allah</u> , saya tidak tahu.
----	----------------	--------------------------------------

Kata "و الله" diterjemahkan menjadi “demi Allah” dalam BSa.

Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya kategori kebiasaan tersebut menggunakan teknik terjemahan literal dengan menggunakan padanan kata yang pas dengan bahasa sumber. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Dalam kamus al-Wafi "و" merupakan حرف يدلّ على القسم (huruf yang menunjukkan qasam/sumpah). Penyebutan qasam dalam konteks bangsa Arab menggunakan nama Allah atau lainnya, pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama tuhan atau sesuatu yang disucikan supaya orang yang diajak berbicara percaya dengan apa yang dibicarakan.<sup>94</sup>

Di Indonesia, sumpah/qasam juga biasanya menggunakan nama Allah. Oleh karena itu, penerjemahan kata "و الله" menjadi “demi Allah” merupakan penerjemahan yang ekuivalen. Dengan demikian, teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya "و الله" merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 8 teknik penerjemahan literal dalam penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

<sup>94</sup> Amir, “Qasam dalam Al-qur’an (suatu Tinjauan Nahwiyah),” *Lingua* V, No. 1 (Juni 2014), hal. 24.

## 5. Teknik Deskripsi

Teknik deskriptif merupakan teknik penerjemahan dengan menjelaskan makna kata BSu yang tidak ada padanannya dalam BSA seperti tampak pada perubahan kata menjadi frase atau frase sederhana menjadi frase yang kompleks. Teknik ini tidak begitu mempertahankan bentuk BSu tetapi lebih mengalihkan makna. Berikut ini adalah data penggunaan teknik literal pada penerjemahan kata budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

1.	هل تعرفين أنك من موديلات غوغان؟	Apakah kamu tahu bahwa kamu seperti <u>model-model Gauguin, si pelukis dari Prancis itu?</u>
----	---------------------------------	--

Kata موديلات غوغان diterjemahkan menjadi “model-model Gauguin, si pelukis dari Prancis itu.” Kata موديلات merupakan jamak dari kata موديل yang dalam kamus al-Wafi bermakna model. Sedangkan غوغان diterjemahkan menjadi “Gauguin, si pelukis tersohor dari Prancis itu”. Merujuk pada konteks dalam novel ini, yang dimaksud dengan model Gauguin yaitu orang yang dilukis atau orang yang ada dalam lukisan karya Gauguin. Sedangkan Gauguin sendiri merupakan pelukis handal yang berasal dari Paris. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dua istilah budaya sosial kategori pekerjaan adalah teknik deskripsi. Hal ini dimaksudkan agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca BSA.

2.	أغنية "يا يمة انطيني الدرّين"	Nyanyian yang berjudul "Ya Yama Anthaini Darbeen, sebuah lagu yang populer pada masa itu"
----	-------------------------------	---

يا يمة انطيني الدرّين diterjemahkan menjadi "Ya Yama Anthaini Darbeen, sebuah lagu yang populer pada masa itu" dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya sosial kategori seni tersebut adalah teknik *deskripsi*. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Merujuk pada konteks dalam novel ini, يا يمة انطيني الدرّين merupakan nyanyian asal Irak yang tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkan istilah budaya tersebut dengan melakukan pesdeskripsian kata dari BSu. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

3.	إشتري كشمش و قضايميّ	Aku membeli Kismis dan <u>satu porsi kacang buncis panggang khas Arab</u> .
----	----------------------	---

Kata قضايميّ diterjemahkan menjadi "satu porsi kacang buncis panggang khas Arab" dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

قضاميّ (Qudamy) atau yang disebut leblebi (Turki), merupakan makanan ringan yang terbuat dari buncis panggang, terkadang makanan ini dibumbui dengan garam dan rempah-rempah, cengkeh kering, atau dilapisi permen. Makanan ini sangat populer di dunia Arab.

Penggunaan teknik deskripsi dalam penerjemahan istilah budaya tersebut untuk menghasilkan padanan yang pas atau mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa.

4.	هل يمكن تعويض البيرة بقمر الدين؟	Bisakah bir diganti dengan <u>jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan ramadhan ?</u>
----	----------------------------------	--

Kata قمر الدين diterjemahkan menjadi “jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan ramadhan” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori minuman tersebut adalah teknik *deskripsi*. Qamar ad-din merupakan minuman Timur Tengah yang berbahan dasar aprikot kering dan memiliki rasa manis, enak dan kental. Merujuk pada konteks dalam novel ini, yaitu ketika Zeina menyadari bahwa banyak tentara yang dihukum gara-gara meminum minuman keras. Oleh karena itu, ia meminta agar bir (minuman keras) diganti dengan qamar ad-din.

Kata “قمر الدين” diterjemahkan menjadi “jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan

ramadhan”. Dengan demikian, penerjemahan kata “قمر الدين” menjadi “jus aprikot kering dari Timur Tengah yang sangat populer di sepanjang bulan ramadhan” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik deskripsi dalam penerjemahan kata budaya “قمر الدين” merupakan teknik yang tepat.

5.	نأكل التبولة و المجدرة و الشاورما	Kami ngobrol, tertawa, sambil menyantap <u>salad khas Timur Tengah yang terbuat dari potongan peterseli, tomat, dan bulgur</u> , juga menikmati hidangan populer di dunia Arab yang berupa nasi lentil yang dibumbui jintan putih, ketumbar/mint dan ditaburi dengan bawang goreng dan doner kebab.
----	-----------------------------------	---

Kata التبولة diterjemahkan menjadi “salad khas Timur Tengah yang terbuat dari potongan peterseli, tomat, dan bulgur” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Taboulah adalah hidangan vegetarian Timur Tengah Arab yang terkadang dianggap salad, taboulah biasanya terbuat dari tomat, potongan peterseli, mint, bulgur, dan daun bawang, serta dibumbui dengan minyak zaitun, perasan lemon, dan garam. Bahan

utama hidangan ini adalah peterseli, tomat, dan bulgur. Taboulah biasanya disajikan sebagai *mezze* (bisa dijadikan hidangan utama/penutup) di dunia Arab. Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam B<sub>Su</sub> tersampaikan dengan baik kepada pembaca B<sub>Sa</sub> dan untuk mengenalkan budaya khas dalam B<sub>Su</sub> kepada pembaca B<sub>Sa</sub>.

6.	نأكل التبولة و المجدرة و الشاورما	Kami ngobrol, tertawa, sambil menyantap hidangan vegetarian/salad khas Timur Tengah yang terbuat dari potongan peterseli, tomat, dan bulgur, juga menikmati <u>hidangan populer di dunia Arab yang berupa nasi lentil yang dibumbui jintan putih, ketumbar/mint dan ditaburi dengan bawang goreng dan doner kebab.</u>
----	-----------------------------------	--

Kata المجدرة diterjemahkan menjadi “hidangan populer di dunia Arab yang berupa nasi lentil yang dibumbui jintan putih, ketumbar/mint dan ditaburi dengan bawang goreng” dalam B<sub>Sa</sub>. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

7.	ويدها السَّمِيط والسَّمِميّة	Di tangannya ada roti simit dan <u>permen ting-ting yang terbuat dari wijen dan madu.</u>
----	------------------------------	---

Kata السَّمِميّة diterjemahkan menjadi “permen ting-ting yang terbuat dari wijen dan madu” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

8.	تكتيل أفراس الكبة	Dia mengumpulkan potongan <u>kroket khas Timur Tengah .</u>
----	-------------------	---

Kata الكبة diterjemahkan menjadi “kroket khas Timur Tengah” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan

penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

9.	دولة وبرياني و تشريب	Lemper khas Timur Tengah, nasi biryani, dan <u>hidangan pokok dunia Arab yang berupa roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran di atasnya.</u>
----	----------------------	--

Kata تشريب diterjemahkan menjadi “hidangan pokok dunia Arab yang berupa roti yang direndam kaldu dengan daging atau sayuran di atasnya,” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengganti istilah yang tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran dengan menguraikan bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu

tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

10.	بلحية الناعمة وبالغترة الصفراء	Dengan jenggot tebal dan <u>serban tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab.</u>
-----	--------------------------------	---

Kata "الغترة" diterjemahkan menjadi “serban tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori pakaian tersebut menggunakan teknik terjemahan deskripsi dengan tujuan mendapatkan padanan kata yang pas. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa.

Kata "الغترة" diterjemahkan menjadi “serban tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab”. Dengan demikian, penerjemahan kata "الغترة" menjadi “serban tradisional yang biasa digunakan di Timur Tengah dan dunia Arab” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik deskripsi dalam penerjemahan kata budaya "الغترة" merupakan teknik yang tepat.

11.	أتأمل الجدران العالية المغطاة بالخشب المقرنص	Saya melihat dua dinding tinggi berlapis kayu <u>dekoratif yang berarsitekturkan tradisional Islam yang tersebar di wilayah Timur Tengah.</u>
-----	---	---

Kata المقرنص diterjemahkan menjadi “dekoratif yang berarsitekturkan tradisional Islam yang tersebar di wilayah Timur Tengah” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori bangunan tersebut adalah teknik *dekorasi*. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

Muqarnas dikenal dalam arsitektur Iran sebagai *Ahoopay* dan dalam arsitektur Iberia sebagai *Mocarabe*, yaitu bentuk kubah berornamen dalam arsitektur Islam. Arsitektur Muqarnas ditampilkan dalam bentuk kubah, pintu masuk setengah kubah, *iwan*, dan *apses*. Muqarnas bisa terbuat dari batu-bata, batu, semen, atau kayu. Di Suriah, Mesir, dan Turki, Muqarnas dibangun dari batu. Sedangkan di Afrika Utara biasanya dibuat dari plester dan kayu dan di Irak, kubah muqarnas dibangun dengan batu-bata yang dilapisi dengan plester atau tanah liat keramik.<sup>95</sup> Pada abad kesembilan-kesepuluh, diperkirakan bahwa Baghdad merupakan tempat dimana asal-usul lahirnya kreasi bentuk muqarnas. Kemudian pada abad ke sebelas, muqarnas hampir tersebar ke seluruh bagian di Timur Tengah (dari Mesir ke Asia Tengah).<sup>96</sup>

Dengan demikian, penerjemahan kata "المقرنص" menjadi “dekoratif yang berarsitekturkan tradisional Islam yang tersebar di wilayah Timur Tengah” merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik

---

<sup>95</sup> Wikipedia, “Muqarnas,” artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://en.m.wikipedia.org>.

<sup>96</sup> Noqtah, “Muqarnas, elemen arsitektur Islam yang sangat mengagumkan,” artikel diakses pada 13 Juni 2021 dari <https://www.archive.org>.

deskripsi dalam penerjemahan kata budaya "المقرنص" merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 11 teknik penerjemahan deskripsi pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

## 6. Teknik Pergeseran

Teknik pergeseran adalah teknik penerjemahan dengan cara melakukan perubahan kategori gramatikal. Oleh karenanya, pergeseran (*shift, trasposition*) bisa menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan yang ada. Teknik pemadanan berupa pergeseran bentuk ini sebenarnya sudah dikemukakan Catford dengan istilah *Shift*, yang meliputi *level shifts* ‘pergeseran level’, *structural shifts* ‘pergeseran struktur’ dan *category shifts* ‘pergeseran kategori’.<sup>97</sup> Berikut ini adalah data penggunaan teknik pergeseran pada penerjemahan kata budaya pada novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

No	BSu	BSa	Halaman
1.	كانت سخونة الصيف لا تتطابق	<u>Musim panas</u> begitu panas, tidak tertahankan.	110

Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi kategori musim tersebut adalah teknik transposition/pergeseran. Dalam terjemahan ini, terdapat pergeseran struktur sintaksis, kata (الصيف) yang semula berada di tengah kalimat ditranposisikan di awal kalimat. Penerjemah menggunakan teknik ini agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan.

<sup>97</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, h. 83.

No	BSu	BSa
2.	مضى الشتاء وحلّ الربيع	<u>Musim dingin</u> telah berlalu dan musim semi datang.

Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi kategori musim tersebut adalah teknik transposition/pergeseran. Dalam terjemahan ini, terdapat pergeseran struktur sintkasis. Kata الشتاء yang semula berada di tengah kalimat ditranposisikan di awal kalimat. Penerjemah menggunakan teknik ini agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 2 teknik penerjemahan pergeseran pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

## 7. Teknik Amplifikasi

Teknik penerjemahan dengan cara mengeksplisitkan atau memparafrase suatu iformasi yang implisit dalam BSu. Berikut ini adalah data penggunaan teknik amplifikasi pada penerjemahan kata budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

1.	بدشداشة رمادية	Dengan <u>pakaian tradisional Arab</u> berwarna abu-abu.
----	----------------	--

Kata دشداشة diterjemahkan menjadi “pakaian tradisional Arab” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori pakaian tersebut adalah teknik amplifikasi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat bagi penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut.

Penerjemah menggunakan teknik ini untuk mendapat padanan BSu yang sesuai dalam BSa. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa.

2.	هل تعرفين طبخ <u>الدولمة</u> ؟	Apakah kamu bisa memasak <u>lemper khas Timur Tengah</u> ?
----	--------------------------------	--

Kata الدولمة diterjemahkan menjadi “lemper khas Timur Tengah” dalam BSa. الدولمة adalah makanan khas Timur Tengah yang menjadi hidangan utama dan biasa dinikmati untuk berbuka di bulan ramadhan. Dolma ini berupa nasi yang dibungkus daun anggur. Dolma bisa diisi dengan daging sapi atau tanpa daging sapi. Dolma dengan daging, sangat enak disajikan ketika hangat dilengkapi dengan saus. Sedangkan dolma tanpa daging biasanya disajikan dingin dan diberi bumbu lain seperti bawang, peterseli, daun mint juga rempah sebagai tambahannya.<sup>98</sup>

Merujuk pada konteks dalam novel ini, yaitu ketika Zeina memutuskan salah satu dari dua wanita yang baru saja bekerja di kampnya untuk menjadi koki pribadinya dan menyiapkan makanan untuk para tentara yang lain. Ketika itu Zeina bertanya padanya apakah dia bisa memasak dolma. Dan dia menjawab “dolma, dan apapun yang anda inginkan akan aku buat.”

Kata “الدولمة” diterjemahkan menjadi “lemper khas Timur Tengah”. Dengan demikian, penerjemahan kata “الدولمة” menjadi “lemper khas Timur Tengah” merupakan penerjemahan yang

---

<sup>98</sup> Detikfood, dolma, “nasi bungkus daun anggur,” artikel diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://food.detik.com>.

ekuivalensi/sepadan. Demikian pula dengan penggunaan teknik amplifikasi dalam penerjemahan kata budaya “الدولة” merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 2 teknik penerjemahan amplifikasi pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

### 8. Teknik Kalke/Calque

Teknik kalke adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata asing secara literal menyesuaikan struktur BSa. Teknik penerjemahan ini biasa digunakan dengan cara leksikal (*lexical calque*) ataupun struktural (*Structural calque*). Teknik calque umumnya dipakai pada tataran frase, biasanya frase nomina tanpa mengubah susunan kata yang ada.<sup>99</sup> Berikut ini adalah data penggunaan teknik kalke pada penerjemahan novel *Al-Hafeedatu Al-Ameerikiyah* karya Inaam Kajah Jii.

1.	عن الرسام الفرنسيّ	Tentang <u>pelukis Prancis</u>
----	--------------------	--------------------------------

Frasa nomina الرسام الفرنسيّ diterjemahkan menjadi “pelukis Prancis” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya sosial kategori pekerjaan tersebut adalah teknik kalke, yaitu dengan menerjemahkan frase nomina dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini

<sup>99</sup> M. Zaka Al Farizi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hal. 77.

dimaksudkan agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca BSa.

2.	<p>وكان ما شاهدته عاصفة رملية لم أرمثيلا لها من قبل</p>	<p>Aku melihat <u>badai pasir</u> yang belum pernah aku lihat sebelumnya</p>
----	---	--

Frasa عاصفة رملية diterjemahkan menjadi “badai pasir” dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya ekologi tersebut adalah teknik kalke, yaitu dengan menerjemahkan frase nomina dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca BSa.

3.	<p>خلط مسحوق الحناء</p>	<p>Mencampur <u>bubuk pacar</u></p>
----	-------------------------	-------------------------------------

Kata مسحوق الحناء diterjemahkan menjadi “bubuk pacar” dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material tersebut menggunakan teknik terjemahan kalke, yaitu dengan menerjemahkan frase nomina dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca BSa.

Kata “مسحوق” dalam kamus al-Wafi bermakna “serbuk, bubuk, puder” sedangkan kata “الحناء” bermakna “pacar, inai”. Frase مسحوق الحناء diterjemahkan menjadi “bubuk pacar”. Penerjemahan ini merupakan penerjemahan yang ekuivalensi/sepadan. Dengan demikian teknik penerjemahan kalke yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya “مسحوق الحناء” merupakan teknik yang tepat.

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan 3 teknik penerjemahan kalke pada penerjemahan kata budaya di dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah*.

## 9. Teknik Adaptasi

Teknik ini merupakan sebuah teknik penerjemahan yang memungkinkan penerjemah mengalihkan unsur budaya bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa target. Teknik ini sebenarnya tidak beda dengan konsep pemadanan kultural (*cultural equivalent*) yang dikemukakan Newmark.

1.	والبهارات لعمل الباسطرمة	Dan rempah-rempah untuk membuat <u>dendeng sapi</u> .
----	--------------------------	---

Kata "الباسطرمة" diterjemahkan menjadi "dendeng sapi" dalam BSa. Penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material tersebut menggunakan teknik terjemahan adaptasi. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari BSu dapat tersampaikan dalam BSa. Teknik ini digunakan manakala situasi yang digambarkan dalam bahasa sumber tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Sekaitan dengan ini, penerjemah harus menciptakan situasi dalam bahasa target yang dianggap sepadan.

Pastrami merupakan daging domba, sapi, atau kalkun yang diawetkan. Pastrami berasal dari bahasa Rumania "*pastra*" yang berarti "menghemat makanan, menyimpan sesuatu untuk waktu yang lama." The Artisan Jewish Deli at Home memaparkan bahwa pastrami berasal dari *pastirma* mirip dendeng, yang dikembangkan oleh orang Turki Utsmani dengan cara mengeringkan dan mengasinkan daging sebagai cara untuk mengawetkannya, lalu

menaburinya dengan rempah-rempah. Daging yang biasa dipakai adalah daging sapi, kambing atau domba.<sup>100</sup>

Penerjemahan kata "الباسطرمة" menjadi "dendeng sapi" merupakan penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengadaptasi padanan yang sesuai dari bahasa sasaran. Penerjemahan kata "الباسطرمة" menjadi "dendeng sapi" merupakan penerjemahan yang ekuivalen. Dengan demikian, teknik terjemahan adaptasi yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya tersebut merupakan teknik yang tepat.

#### 10. Teknik Kreasi Duskursif

1.	<u>بييع الشاورما</u>	Menjual <u>doner kebab</u>
----	----------------------	----------------------------

Kata "الشاورما" diterjemahkan menjadi "doner kebab" dalam BSa. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya material kategori makanan tersebut adalah teknik kreasi diskursif. Hal ini dikarenakan agar pesan dalam BSu tersampaikan dengan baik kepada pembaca BSa dan untuk mengenalkan budaya khas dalam BSu kepada pembaca BSa. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menghadirkan kesepadanan yang bersifat sementara.

Shawarma merupakan hidangan daging dari Arab Levantine.<sup>101</sup> Daging yang digunakan untuk hidangan ini bisa sapi, ayam, kalkun, kerbau, atau daging lainnya yang proses pemasakannya dengan cara ditusukkan pada sebuah besi panjang

---

<sup>100</sup> Amy Sherman, "Pastrami Everything," artikel diakses pada 11 Juni 2021 dari [www.tastecooking.com](http://www.tastecooking.com).

<sup>101</sup> Philip Mattar, "Shawarma Is a Popular Levantine Arab Speciality," artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://books.google.co.id>.

(umumnya spit vertikal di restoran-restoran), dan dipanggang selama seharian dengan cara diputar di depan api. Shawarma biasanya disantap dengan roti Arab yang berbentuk kantong atau pita, juga bisa dinikmati dengan tabbouleh, fattoush, roti taboon, tomat, dan mentimun. Juru masak Turki, Hadji Iskander mengatakan bahwa roti *Syawarma* adalah doner kebab dan doner kebab ini merupakan nama asal mula syawarma.

Di Indonesia, roti seperti ini lebih dikenal dengan sebutan kebab dan kebab kini sangat populer di Indonesia, mulai dari jenis doner kebab, shish kebab, dan adana kebab.

Penerjemahan "الشاورما" menjadi "doner kebab" merupakan penerjemahan yang ekuivalen/sepadan. Dengan demikian, teknik penerjemahan kreasi diskursif yang digunakan dalam penerjemahan istilah budaya "الشاورما" merupakan teknik yang tepat.

Melihat pada pemaparan hasil analisis data mengenai teknik penerjemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan istilah budaya dalam novel *Al-Hafeedatu Al-Amerikiyah* adalah sebagai berikut:

<b>No.</b>	<b>Teknik Penerjemahan</b>	<b>Jumlah data</b>
1.	Teknik Peminjaman	5
2.	Teknik Generalisasi	2
3.	Teknik Amplifikasi	2
4.	Teknik Literal	8
5.	Teknik Deskripsi	11
6.	Teknik Pergeseran	2
7.	Teknik Penambahan	2
8.	Teknik Kalke	3
9.	Teknik Adaptasi	1
10.	Teknik Kreasi Diskursif	1
Total		37

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil analisis terjemah istilah budaya dalam Novel *Al-Hafeedah Al-Ameerikiyah* karya In'eam Kajah Jii, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Setelah melakukan analisis yang mendalam terhadap Novel *Al-Hafeedah Al-Ameerikiyah* karya In'eam Kajah Jii dan terjemahannya, penulis menemukan lima variasi istilah budaya yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu budaya sosial sebanyak 4 data, budaya material sebanyak 22 data, ekologi sebanyak 9 data, kebiasaan sebanyak 1 data, dan organisasi sebanyak 1 data.
2. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan Novel *Al-Hafeedah Al-Ameerikiyah* karya In'eam Kajah Jii, sebagai berikut: teknik peminjaman sebanyak 5 data, teknik generalisasi sebanyak 2 data, teknik penambahan sebanyak 2 data, teknik literal sebanyak 8 data, teknik deskripsi sebanyak 11 data, teknik pergeseran 2, teknik amplifikasi sebanyak 2 data, teknik kalke sebanyak 3 data, teknik adaptasi sebanyak 1 data, dan teknik kreasi diskursif sebanyak 1 data.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini masih terbatas pada ragam dan teknik penerjemahan kata budaya pada novel. Saran untuk penelitian selanjutnya, dalam kajian penerjemahan kata budaya dalam bahasa Arab bisa ditindaklanjuti sampai pada tataran metode dan ideologi penerjemahan dan juga bisa mengkaji tentang keakuratan dan kualitas dalam penerjemahan novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Havid. *Pengantar Penerjemahan (Introduction To Translation)*. Padang: Sukabina Press. 2015.
- Amir. “*Qasam dalam Al-qur’an (suatu Tinjauan Nahwiyah)*.” *Lingua* V, No. 1 (Juni 2014).
- Arabic Fiction, “*Inaam Kachachi International Prize For Arabic Fiction*”, artikel diakses pada 19 April 2021 dari <https://arabicfiction.org>.
- Banipal Magazine Of Modern Arab Literature, “*Inaam Kachachi*”, artikel diakses pada 19 April 2021 dari <http://www.banipal.co.uk>.
- Betty. “*Cara Mudah Memahami Fiqih Secara praktis & Cepat*.” Palembang: Noer Fikri. 2016.
- Detikfood. *Dolma, “Nasi Bungkus Daun Anggur,”* artikel diakses pada 16 Juni 2021 dari <https://food.detik.com>.
- Eugene Albert Nida, Charles R. Taber. *The Teory and Practice of Translation*. Leiden-Netherland: E.J, 1968.
- Gersang Ekarista Doanti. “*Terjemahan Istilah Budaya dalam Buku Cerita Anak Bilingual The 7 Habits of Happy Kids*,” *tesis*. Medan: Fakultas Budaya, Universitas Sumatra Utara, 2017.
- <https://www.kamuslengkap.com>
- Kholison Mohammad. *Panduan Praktis Menerjemah Teks Arab-Indonesia Berbasis Ekuivalensi*. Malang: Lisan Arabi. 2020.
- Masyhur. “*Metodologi Penelitian Bahasa*.” Palembang: Noer Fikri. 2017.
- M. Zaka Al Farisi. *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Noqtah, "Muqarnas, Elemen Arsitektur Islam Yang Sangat Mengagumkan," artikel diakses pada 13 Juni 2021 dari <https://www.archive.org>.

Philip Mattar. "Shawarma Is a Popular Levantine Arab Speciality." artikel diakses pada 02 Mei 2021 dari <https://books.google.co.id>.

Sakut Anshari. "Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts Of Ibn Taimiyah Ke Dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan," *Tesis*. Surakarta: Studi Linguistik Penerjemahan Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Sudana, dkk. "Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif berorientasi Teori Newmark". *Ilmu sosial dan Budaya* Volume 3 No.02 (Oktober 2014).

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." Bandung: Alfabeta. 2017.

Zaim, Muhammad. Metode penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: Sukabina Press, 2014.

ويكيبيديا. "مجدرة." أُوصل المقالة في ٠٣ مايو ٢٠٢١ من

<https://ar.m.wikipedia.org> .

لويس مالف و بيرنارد توتيل, المنجد في اللغة القاهرة: الكتبة الشرقية, ٢٠٠٧.

الخليل، عطاء الله فطاني و المجهد، طه حسين. "قاموس الوافي الإندونيسية-

العربية." ديوك: غما انسان. ٢٠١٦.

أمبارو و أرتادو ألبير. "الترجمة و نظرياتها مدخل إلى علم الترجمة (ترجمة على

إبراهيم المنوفى). " القاهرة: المركز القومى للترجمة. ٢٠٠٧.